

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena perilaku ekonomi dan keberagamaan sangat menarik untuk diteliti, terutama pada komunitas pedagang Banjar yang dikenal dengan pedagang religius dan agamis. Fenomena ini didukung oleh konsep Islamisasi di Banjarmasin pada abad ke-15 sampai dengan abad ke-19 yang berproses dengan cara damai, natural, dan tanpa paksaan melalui kedatangan para penyebar agama Islam diantaranya adalah para pedagang yang punya latar belakang sebagai penyebar agama atau ulama pada masa kesultanan yang mendaulat para elit politiknya yaitu Pangeran Samudera yang ditugaskan untuk mewujudkan Banjarmasin agar bisa berdiri sendiri.¹

Banjarmasin dikenal dengan para pedagang yang mengutamakan nilai-nilai spiritualisme di dalam kehidupannya, mereka juga mempunyai relasi yang baik terhadap para ulama atau tokoh-tokoh agama dalam menunjang usahanya. Muḥammad Syauqi al-Fanjâri dalam “*Al-Wajîz fî al-Iqtishâd al-Islâmi*” sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Aziz menerangkan tentang perkembangan perilaku ekonomi yang banyak diperbincangkan oleh para ulama dari masa ke-masa terkait dengan hukum muamalat (jual-beli), meskipun pembahasan tersebut tidak meluas pada pembahasan usaha-usaha

¹ Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin (Abad Ke-15 sampai Ke 19)*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h.184

pokok perekonomian Islam,² akan tetapi ini bisa dijadikan bukti bahwa hubungan para ulama terhadap komunitas pedagang Banjar sangat harmonis dalam menjaga keamanan, keadilan sosial, dan stabilitas ekonomi masyarakat.³

Tujuan pedagang dalam mewujudkan stabilitas ekonomi masyarakat bukanlah hal yang baru bagi komunitas pedagang beragama Islam. Sejarah Islam menerangkan bahwasanya Rasulullah saw adalah seorang pelaku ekonomi yang paling ideal, terbaik dan termasuk pedagang yang tersukses dalam menerapkan nilai-nilai spiritual di dunia perdagangan yaitu menjalankan prinsip-prinsip perdagangan yang berbasis Islami yang memberikan teladan kepada seluruh umat manusia dalam mencari keuntungan dengan tidak menggelapkan hasil yang telah didapat sedikitpun yang dapat merugikan orang lain maupun pada majikannya.⁴

Sebagaimana perintah Allah swt yang termaktub di dalam Al-Qur'an surah an-Nisa ayat 29 yang menyeru agar kegiatan perdagangan atau perniagaan dijalankan dengan cara yang baik.


يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

² Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali: Telaah Analitik Terhadap Pemikiran al-Ghazali Tentang Moneter dan Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 1.

³ Muhammad Gunawan Yasni, *Ekonomi sufistik* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 64.

⁴ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, diterjemahkan oleh Dewi Nurjulianti, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), h.26

Kemudian Allah swt mempertegas tentang seruan tersebut dengan perintah selanjutnya yang disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 275 berikut ini:

 وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Jadi, kegiatan jual beli yang dihalalkan oleh Allah swt tentunya harus sesuai dengan syariat Islam, baik dari bentuk atau jenis barang yang diperjual belikan maupun tatacara transaksi dalam perdagangan yang tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan di dalam hukum agama Islam.

Kemudian, jika memperhatikan pertanyaan sahabat kepada Rasulullah saw tentang usaha yang mana yang paling baik dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dijawab oleh Rasulullah saw melalui sabdanya yang diriwayatkan oleh al-Bazzar kemudian diwartakan oleh Rifa'ah bin Rafi' sebagai berikut ini:

ان النبي صلى الله عليه وسلم سئل: أي الكسب اطيب؟ قال: عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور (رواه البزار)

Pada hadis yang lain Rasulullah saw pun menjelaskan bahwa usaha dagang adalah salah satu jalan untuk mencari rezeki yang disediakan oleh Allah swt, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Rasulullah saw pun juga pernah bersabda:

عليكم بالتجارة فان فيها تسعة أعشر الرزق (رواه أحمد)

Melihat dari ayat Al-Qur'an dan sabda Rasulullah saw di atas memperjelas bahwa berdagang adalah termasuk usaha yang baik yang bisa mensejahterakan kebutuhan sehari-hari umat, sebagaimana yang sudah

dijalankan oleh Rasulullah saw semasa hidupnya, jadi cara berdagang yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dapat dijadikan teladan bagi umat Islam sebagai salah satu profesi yang mendorong untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan memperhatikan perilaku keberagamaan. Oleh karena itu Rasulullah saw menganjurkan untuk berdagang, karena di dalam berdagang itu ada sembilan jalan penghidupan yang menghasilkan keuntungan dari sepuluh bagian jalan mencari penghidupan.⁵

Bertolak pada keterangan di atas bahwasanya kegiatan perdagangan adalah salah satu kegiatan tertua masyarakat Banjar di dalam membangun perekonomian daerah yang terpusat di pasar, selain perdagangan sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan juga menjadi peran yang mewarnai perekonomian masyarakat Banjar. Adapun kegiatan perdagangan terbentuk dari skala kecil hingga skala besar bergerak pada area pasar yang sudah terbentuk baik dari jalur darat maupun jalur air seperti area sungai-sungai yang mengairi wilayah yang ada di Banjarmasin, karena geografis tempat tinggal masyarakat Banjar banyak dikelilingi oleh air, sehingga jalur perdagangan yang strategis mendukung pertumbuhan ekonomi di bumi Banjar yang terus tumbuh hingga saat ini. Adapun industri-industri, perusahaan-perusahaan, bank-bank, perkantoran dan usaha-usaha lainnya juga semakin bertambah dan berkembang pesat di kota Banjarmasin.⁶

⁵ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*,.....h.27

⁶ Tim Peneliti Balitbang Provinsi Kalsel, *Sejarah Banjar* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2007), h. 42.

Masyarakat Banjar juga dikenal dengan masyarakat yang religius atau agamis.⁷ Hal ini dibuktikan dari banyaknya tempat-tempat ibadah seperti mushola atau langgar dan masjid yang ada di kota Banjarmasin. Banyak warisan keagamaan zaman dahulu yang masih bisa dinikmati oleh masyarakat Islam Banjar hingga sekarang, seperti kitab-kitab agama karya ulama-ulama Banjar diantara karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjârî: Kitab Ilmu Fiqh yaitu *Sabîlâl Muhtadîn*, Kitab Tauhid yaitu *Tuhfatu ar-Raghibin*, dan karya Syekh H. Abdurrahman Sidiq kitab Tasawuf yaitu *'Amal Ma'rifah Saira at-Taqrîr*.

Tasawuf adalah merupakan salah satu kajian ilmu ajaran Islam, yang banyak digemari oleh masyarakat Banjar sejak dahulu kala sampai sekarang. Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya pengajian-pengajian atau majelis-majelis taklim yang membahastentang ilmu tasawuf. Diantaranya salah satu pengajian Kitab *Adab Suluk al-Murid* dan *Risalat al-Mu'awanah* oleh Habib Muhammad Rafiq bin Luqman Al-Kaff di Kelayan B dan Komp. Perumahan Citra Land di Banjarmasin, selain itu pengajian kitab *Minhaj al-Abidin* oleh Prof. Dr. H. Asmaran As, M.A di Mesjid Noor Pasar Cempaka Banjarmasin dan *al-Hikâm* oleh K.H. Muhammad Zuhdiannoor di Masjid Jami` Sungai Jingah Banjarmasin.

Tiga karakteristik masyarakat Banjar yang disebutkan pedagang agamis, dan religius yang menyukai kajian Ilmu Tasawuf, sehingga tumbuh dan melekat karakteristik pada masyarakat (komunitas) orang Banjar yang

⁷ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 7.

berprofesi sebagai pedagang atau komunitas yang berkecimpung dibidang perdagangan dan perekonomian.⁸ Perilaku ekonomi dan keberagamaan komunitas pedagang Banjar diwarnai oleh ketiga karakteristik tersebut secara natural. Hal ini terjadi dikarenakan ketiganya telah menjadi bagian dari karakter komunitas pedagang yang memegang teguh ajaran agama Islam. Inilah yang akan menjadi potret perekonomian komunitas pedagang Banjar yang berpotensi tumbuh dan berkembang melalui sektor perdagangan yang ada di Banjarmasin.

Dimensi sufistik juga menjadi faktor pertumbuhan ekonomi sebagai pendukung yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat luas dan tidak bisa dinafikan pada jiwa para pedagang Banjar. Realita adanya dimensi sufistik tersebut dapat dirasakan dengan adanya keyakinan dan pemahaman komunitas pedagang Banjar tentang keberadaan ajaran tasawuf pada perilaku ekonomi dan keberagamaan komunitas pedagang Banjar. Sehingga bisa dijadikan sebuah integrasi dua disiplin ilmu yang berbeda dengan munculnya dimensi sufistik tersebut dalam mewujudkan perekonomian yang ideal dan terbaik dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari para pedagang.⁹

Keunggulan penelitian ini adalah memperjelas tentang eksistensi perilaku ekonomi dan keberagamaan yang saling melengkapi untuk mewujudkan nilai-nilai spiritual yang dirasakan oleh para komunitas pedagang Banjar sebagai bentuk perwujudan realita yang nyata dalam

⁸ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar, ...*, h. 7

⁹ Tim Peneliti, *Khazanah Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2015), h.8-9.

aktualisasi perekonomian yang Islami. Yaitu perekonomian yang memiliki hubungan antara perilaku ekonomi dan keberagaman komunitas yang mengarah pada tujuan dimensi sufistik.

Ketertarikan peneliti terhadap masalah perilaku ekonomi dan keberagaman komunitas pedagang Banjar menjadi motivasi tersendiri dalam mengetahui dan memahami seberapa jauh keberadaan aktivitas perekonomian di Banjarmasin jika dianalisis dengan sufistik, Oleh sebab itu permasalahan ini layak untuk dikaji dengan harapan perekonomian di Banjarmasin dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntunan agama dan aturan negara serta mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah perekonomian, baik secara global maupun khusus sebagai upaya untuk menghadapi tantangan zaman.¹⁰

Adapun isu-isu lain yang muncul pada masyarakat Banjar pada saat ini yaitu maraknya ajaran tasawuf lokal yang mewarnai perilaku ekonomi dan keberagaman komunitas pedagang Banjar pada aktivitas ekonomi, meskipun didukung oleh karakteristik orang Banjar yang religius dan agamis dalam pengamalan ajaran tasawuf. Hal ini bisa memunculkan pertanyaan seperti berikut: masih adakah identitas komunitas pedagang orang Banjar yang agamis itu, jika dilihat pada sisi keberagamaannya. Kemudian bagaimana keberadaan perilaku ekonomi di era modern sekarang ini, apakah masih ada pedagang yang religius dan agamis itu? atau keberadaannya hanya sekedar atau sebatas identitas dan bentuk simbolik saja. Inilah yang menjadi

¹⁰ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Monosobo: Amzah, 2015), h. xix.

kecemasan dan tantangan peneliti untuk mengungkap kebenaran terhadap eksistensi komunitas pedagang Banjar.

Menurut Hossein Nasr dalam *Pemikiran Islam Kontemporer* menjelaskan bahwa kecemasan pada masyarakat modern (*the postindustrial society*) akibat kesuksesan seseorang dalam meraih kekayaan dan kemakmuran hidup yang berpotensi untuk memuja ilmu dan majunya teknologi sehingga memungkinkan dapat menghilangkan integritas manusia sebagai makhluk yang berTuhan.¹¹

Pentingnya kajian pada perilaku ekonomi komunitas pedagang Banjar berhubungan erat dengan pemahaman keberagamaan dan keyakinannya terhadap dimensi sufistik. Ini bisa ditelusuri secara mendalam melalui sikap (baik terpuji maupun tercela) yang telah dipraktekkan oleh komunitas pedagang Banjar tersebut. Antara aktivitas ekonomi dan tradisi cenderung akan mempengaruhi keberagamaan. Sejarah telah menceritakan para pelaku sejarah zaman dahulu hingga era sekarang ini, bagaimana karakteristik perekonomiannya mereka ketika mereka menjalankan usaha dagang dan seberapa jauh tingkat keberagamaan mereka ketika mereka berprofesi sebagai komunitas pedagang.¹²

Tingkat keberagamaan seseorang akan berimplikasi kepada perilaku seseorang, baik sikap baik maupun sikap buruk. perilaku tersebut adalah

¹¹Asmaran As, *Kebangkitan Spiritualisme Di Tengah Peradaban Global* (Makalah disampaikan pada Studium Generale, Pembukaan Kuliah Semester Ganjil IAIN Antasari Banjarmasin TA. 1997/1998, 1997), h.5

¹² Muhammad Quraish Shihab, "Etika Bisnis dalam Wawasan Al-Qur'an," *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. 7, (Jakarta: PT. Grafimatra Tatamedia, 1997), h. 4.

cerminan aspek batiniyah yang nampak pada aspek dzahiriyah. Pada aspek batiniyah inilah sikap hamba secara spontan akan terhubung dengan Tuhan nya sekaligus akan terhubung kepada ciptaannya. Oleh karena itu kesesuaian dan keserasian sikap manusia ditentukan oleh baik buruknya perilaku. semua itu sudah ditentukan dan diatur dalam perundang-undangan agama atau hukum agama / syari'at Islam.¹³

Bertolak pada perilaku ekonomi dan keberagamaan tersebut, pada kacamata sufistik tolok ukur perilaku ekonomi pada komunitas pedagang Banjar sangat berkaitan erat dengan keberagamaan, sehingga muncul dimensi lain yang disebut dengan dimensi sufistik. Pada dimensi sufistik tersebutlah perilaku ekonomi dan keberagamaan akan menjadi kompleks dalam menggapai cita-cita dunia perekonomian yang diharapkan membawa keberkahan.

Adapun penelitian ini berjudul Perilaku Ekonomi dan Keberagamaan Komunitas Pedagang Banjar (analisis sufistik), mengapa demikian? karena perilaku ekonomi pada komunitas pedagang Banjar mempunyai karakteristik tersendiri, sedangkan paham keberagamaan komunitas juga sangat beragam yang berpotensi menumbuh kembangkan ajaran tasawuf pada perekonomian komunitas pedagang Banjar. Ini bisa dilihat dari karakteristik perilaku dan kekayaan tradisi-tradisi keagamaan serta paham keyakinan terhadap dimensi sufistik yang berada pada aktivitas pedagang Banjar dan kegemaran mereka

¹³ Istilah baik dan buruk dalam menimbang perilaku seseorang pada aktivitas perekonomian secara syariah adalah upaya mengambil sikap yang baik dalam melaksanakan kegiatan ekonomi sesuai tuntunan agama dan sistem perekonomian yang telah disepakati dalam koridor kebenaran, begitu sebaliknya yaitu menjauhi sikap yang buruk dalam melakukan kegiatan ekonomi yang sudah tertentu hukumnya baik secara Syariat Agama dan sistem yang berlaku.

dalam mempelajari dan memperdalam ajaran tasawuf kepada para ulama-ulama yang dianggap mumpuni dibidangnya; seperti kajian tasawuf menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' 'Ulûmiddîn* karya Imam Al-Ghazali, *Ar-Risâlat al-Qusyairiyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Rasail al-Junaid* karya Imam Junaid Al-Baghdadi, serta kitab *Ad-Durunnafris* karya Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari dan sebagainya.

Adapun kajian perilaku ekonomi pada penelitian ini bisa dimulai dari pengetahuan tentang profil pedagang, aktivitas ekonomi (aktivitas perdagangan sehari-hari) dengan melihat jenis-jenis usaha perdagangan, kebiasaan (tradisi dalam aktivitas ekonomi perdagangan) dan etika ekonomi. Selanjutnya melakukan pengkajian terhadap keberagaman komunitas pedagang yang diawali dari pemahaman ritual, tradisi selamatan, tradisi ziarah ke kubur, tradisi pembacaan manakib, tradisi pembacaan maulid, pranata agama, relasi dengan ulama, simbol-simbol dan mistik ekonomi. Kemudian berlanjut pada kajian dimensi sufistik dengan melakukan penelusuran terhadap pengetahuan dan paham keyakinan pedagang terhadap (rezeki, ikhtiar (usaha), tawakal, kerja dan waktu), nilai uang dan persaingan usaha.

Jadi, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana perilaku ekonomi dan keberagaman komunitas pedagang Banjar (analisis sufistik) wujudnya, kemudian penelitian ini ditujukan untuk mencari dan menemukan realita atau temuan-temuan penelitian di lapangan agar dapat menjawab

pertanyaan-pertanyaan perihal kesesuaian atau tidaknya tentang informasi yang beredar di kalangan masyarakat, bahkan mencari hal-hal yang belum pernah ada sebagai upaya untuk memberikan kontribusi bagi dunia perekonomian yang bertumpu pada ajaran agama Islam, dengan tujuan untuk mengantisipasi perilaku buruk jiwa para pedagang yang dapat merugikan semua pihak, seperti adanya perilaku curang dalam berdagang, tamak dan serakah dalam mencari keuntungan, sehingga lupa dengan “*qana’ah*” terhadap rezeki yang telah diberikan Allah swt. Melalui penelitian inilah upaya dan harapan terhadap dimensi sufistik bisa mewarnai perekonomian pedagang Banjar dalam membentuk perekonomian yang khas melalui ikatan yang kuat antara perilaku ekonomi dan keberagamaan komunitas pedagang Banjar sebagai pedagang yang religius.¹⁴

Fakta sejarah menyebutkan bahwa awal mulanya orang Banjar berkecimpung di bidang ekonomi sudah sejak lama, terhitung mulai dari masa prasejarah sampai dengan orde baru, faktor pendukungnya adalah banyaknya lahan pertanian, perkebunan, perikanan dan jalur perdagangan yang strategis, sehingga perkembangan ekonomi di bumi Banjar terus tumbuh pesat hingga saat ini. Ini dapat dibuktikan oleh banyaknya industri-industri, perusahaan-perusahaan, mall-mall, kuliner-kuliner, bank-bank, perkantoran, dan lain-lainnya yang semakin bertambah dan berkembang pesat di kota Banjarmasin.¹⁵

¹⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*,..... h.221.

¹⁵ Tim Peneliti Balitbang Provinsi Kalsel, *Sejarah Banjar* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan selatan, 2007), h.42.

Seiring dengan berkembangnya perekonomian di Banjarmasin, perlu diperhatikan permasalahan-permasalahan yang muncul belakangan ini, seperti adanya keluhan dari masyarakat terhadap perilaku ekonomi dan keberagaman komunitas pedagang Banjar yang sangat dikhawatirkan, seperti adanya perubahan kultural dan identitas orang Banjar yang dikenal dengan masyarakat agamis dan religius yang mulai memudar. inilah yang menjadi kewaspadaan tersendiri terhadap terkikisnya nilai-nilai akhlak pada perubahan nuansa lingkungan komunitas pedagang Banjar yang mengarah pada tujuan duniawi semata, kiranya perlu perhatian secara serius bagi semua kalangan, terutama bagi yang terlibat langsung pada dunia perdagangan. Pada latar belakang ini perlunya penelitian ini diangkat dan dikaji secara mendalam.

Mengacu kepada beberapa penelitian dengan topik yang berbeda yaitu: (oleh: Abdul Aziz, Muhammad Gunawan Yasni, Sirajuddin, Ifdlolul Maghfur, Mujiburrahman, Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin, Alfani Daud,) yang menjabarkan tentang keterkaitan ekonomi dengan sufistik, maka acuan tersebut dapat memberikan peluang kepada peneliti untuk masuk kepada penelitian selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan isu-isu yang telah diungkapkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian pada batasan perilaku ekonomi dan keberagaman menurut dimensi sufistik sebagai objek penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah Perilaku Ekonomi dan Keberagaman pada Komunitas Pedagang Banjar

(Analisis Sufistik) sebagai tawaran bagi komunitas pedagang Banjar di Kota Banjarmasin sebagai insan perilaku ekonomi yang beragama yang diliputi oleh paham dan keyakinan terhadap (rezeki, ikhtiyar (usaha), tawakal, kerja, berkah dan waktu), nilai uang dan persaingan usaha, dll.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil tinjauan pada literatur dan fenomena yang digambarkan pada latar belakang, memunculkan beberapa pertanyaan dan permasalahan, sehingga harus ada pembatasan pada ruang penelitian serta perlu penentuan fokus penelitian dengan judul “Bagaimana perilaku ekonomi dan keberagaman komunitas pedagang Banjar dianalisis dengan sufistik?” agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini diberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku ekonomi Komunitas Pedagang yang meliputi profil pedagang, aktivitas ekonomi (aktivitas perdagangan sehari-hari), jenis-jenis usaha perdagangan, kebiasaan (tradisi dalam aktivitas ekonomi perdagangan) dan etika ekonomi?
2. Bagaimana Keberagaman Komunitas Pedagang yang diliputi ritual (pelaksanaan ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*), tradisi selamatan, tradisi ziarah ke kubur, tradisi haul, tradisi pembacaan manakib, tradisi pembacaan maulid, tradisi pembacaan Dalail, pranata agama, relasi dengan ulama, simbol-simbol dan mistis ekonomi?

3. Bagaimana Dimensi Sufistik yang meliputi paham keyakinan terhadap (Rezeki, ikhtiyar (usaha), tawakal, kerja, berkah dan waktu), nilai uang dan persaingan usaha?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perilaku ekonomi Komunitas Pedagang yang meliputi profil pedagang, aktivitas ekonomi (aktivitas perdagangan sehari-hari), jenis-jenis usaha perdagangan, kebiasaan (tradisi dalam aktivitas ekonomi perdagangan) dan etika ekonomi.
2. Mengetahui Keberagaman Komunitas Pedagang yang meliputi ritual (pelaksanaan ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*), tradisi selamatan, tradisi ziarah ke kubur, tradisi haul, tradisi pembacaan manakib, tradisi pembacaan maulid, tradisi pembacaan dalail, pranata agama, relasi dengan ulama, simbol-simbol dan mistis ekonomi.
3. Memahami Dimensi Sufistik yang meliputi paham keyakinan terhadap (Rezeki, ikhtiyar (usaha), tawakal, kerja, berkah dan waktu), paham keyakinan terhadap nilai uang dan persaingan usaha.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

Secara teoritis, *pertama*, penelitian ini bisa dijadikan informasi bagi pembaca, baik kalangan akademik maupun masyarakat umum (publik). *Kedua*, penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi bacaan, inspirasi dan

motivasi untuk memperbaiki perilaku ekonomi dan keberagaman komunitas pedagang Banjar.

Secara praktis, *pertama*, penelitian ini dapat dijadikan penelitian selanjutnya. *Kedua*, sebagai bahan terapan atau aplikasi di dunia perekonomian atau perdagangan, khususnya pada masyarakat Banjar dalam mempertahankan eksistensi dan identitas sebagai pedagang Islami atau religius, sehingga menjadi pelaku ekonomi yang beriman dan bertakwa, sebagai dasar untuk meningkatkan dan menumbuhkembangkan perekonomian yang ada di masyarakat.

E. Penjelasan Istilah dan Ruang Lingkup

Penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, antara lain:

1. Perilaku Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata perilaku artinya tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.¹⁶

Ekonomi adalah ilmu yang membahas tentang asas-asas produksi, distribusi dan penggunaan barang, baik berupa kekayaan seperti keadaan keuangan rumah tangga maupun perdagangan, perusahaan dan perindustrian dalam tatanan kehidupan berekonomi, baik dalam kegiatan penghitungan modal, pembiayaan produksi, standarisasi barang, peniadaan, tindakan tawar

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 671.

menawar harga secara tradisional dan modern yang ada di masyarakat maupun di negara-negara berkembang.¹⁷

Jadi, yang dimaksud Perilaku Ekonomi pada penelitian ini ialah sikap atau tindakan realisasi aktivitas ekonomi berdasarkan pokok-pokok perilaku sufistik yang meliputi profil pedagang, aktivitas ekonomi (aktivitas perdagangan sehari-hari), jenis-jenis usaha perdagangan, kebiasaan (tradisi dalam aktivitas ekonomi perdagangan) dan etika ekonomi dalam membentuk insan perilaku ekonomi yang religius dan profesional dalam bekerja, baik secara fisik, mental dan spiritual agar mampu menghadapi tantangan zaman yang sangat kompleks.¹⁸

2. Keberagaman Komunitas Pedagang

Keberagaman adalah kepercayaan terhadap Tuhan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran agama yang dianut oleh komunitas atau kelompok yang berada di masyarakat pada umumnya.¹⁹ Keberagaman yang dimaksudkan ialah kepercayaan kepada Tuhan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam.

Sedangkan kata komunitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), artinya sekelompok orang yang hidup dan saling berinteraksi di masyarakat.²⁰

¹⁷Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...h. 220.

¹⁸ Muhammad Gunawan Yasni, *Ekonomi sufistik* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h.42.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., h. 9.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., h. 454.

Adapun maksud dari keberagaman komunitas pedagang pada penelitian ini adalah upaya mengetahui dan memahami perilaku ekonomi dalam hal ritual (pelaksanaan ibadah mahdah dan ghairu mahdah), tradisi selamatan, tradisi ziarah ke kubur, tradisi pembacaan manakib, tradisi pembacaan maulid, pranata agama, relasi dengan ulama, simbol-simbol dan mistis ekonomi yang dianggap memiliki pengaruh terhadap perilaku ekonomi para komunitas pedagang Banjar, baik terkait dengan perdagangan tradisional maupun modern.

3. Dimensi Sufistik

Dimensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI adalah ukuran yang terdiri dari (panjang, lebar, tinggi, luas, dsb).²¹ Maksud dimensi sufistik di sini adalah sesuatu yang dapat di ukur dengan nilai-nilai sufistik yang melekat pada dasar agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, karena dimensi sufistik itu adalah bagian ilmu yang mempunyai kadar dan kedudukan yang tinggi serta berpengaruh besar dalam meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat. Adapun nilai nilai sufistik adalah merupakan bagian dari elemen-elemen ilmu tasawuf yang menjadi penawar bagi orang yang mengalami kekeringan rohani baik penyakit jiwa maupun batin. Setiap elemen berupa nilai yang mempunyai kurikulum dalam mensucikan jiwa dan memurnikan keadaan ruh insan sebagai hamba.²²

²¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., h. 355.

²² Yusuf Khatar Muhammad, *Al-Mausu'ah al-yusufiyah fi adilat al-sufiyah*, (Suria: Dar-at-Taqwa, 2003), h.18

Sedangkan makna sufistik menurut M. Quraish Shihab adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kajian keislaman. Sejarah pun sudah mencatat bahwa Islam masuk dan tersebar ke Nusantara melalui jalan pendekatan sufistik. Ini adalah bukti yang menunjukkan bahwa sufistik itu benar-benar ada dalam ajaran Islam. Pada proses perkembangan agama Islam di Nusantara disebutkan para pembawa Islam yang berlatarbelakang sufi mampu mengislamkan Nusantara yang dulunya mempunyai berbagai macam agama, sehingga jasa para sufi jangan pernah dilupakan, dikarenakan oleh faktor keilmuannya sebagai orang ilmunan dan kedekatannya kepada Allah swt sebagai seorang tokoh agama dalam kesufiannya atau pengalaman spiritual yang dimilikinya. Termasuk salah satu pendekatan yang dilakukan oleh para ilmunan yang berlatarbelakang sufi adalah pendekatan ekonomi-bisnis, dan ini dibenarkan oleh media penyebaran Islam menurut hasil penelitian A. H. Johns yang dikutip oleh M. Solihin yang menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia dilakukan melalui pendekatan dagang, akan tetapi sebenarnya para sufilah yang berperan penting dalam melakukan penyiaran agama Islam di Nusantara dengan masuk ke wilayah perdagangan atau ekonomi-bisnis.²³

Jadi, dimensi sufistik pada penelitian ini adalah analisis dan tolak ukur dalam menilai perilaku ekonomi dan keberagamaan komunitas pedagang yang berada di masyarakat Banjar yang meliputi paham dan keyakinan terhadap rezeki, ikhtiyar (usaha), tawakal, kerja, berkah dan waktu), nilai uang dan persaingan usaha.

²³ Syukri dan Nor Salam, "Dimensi Sufistik dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Telaah tentang Konsep Zuhud dan Tawakkal dalam Tafsir al-Mishbah," *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Vol. 2 No. 1, (Kudus 2016), h. 130.

4. Komunitas Pedagang Banjar

Komunitas Pedagang Banjar terkait dengan masyarakat Banjar yaitu penduduk (asli) daerah sekitar Kota Banjarmasin yang meluas sampai ke beberapa kabupaten dan wilayah sekitar Kalimantan Selatan.²⁴ Namun penelitian ini dibatasi pada komunitas pedagang Banjar yang berdomisili dan melakukan aktivitas ekonomi di kota Banjarmasin.

Jadi, maksud dari penelitian tentang Perilaku Ekonomi dan Keberagaman Komunitas Pedagang Banjar (analisis sufistik) ialah bagaimana mengetahui Perilaku ekonomi dan keberagaman komunitas pedagang Banjar, kemudian dianalisa menurut dimensi sufistik guna menghasilkan penelitian yang bermanfaat dalam upaya meintegrasikan ilmu tasawuf/sufistik ke dalam ekonomi.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Abdul Aziz dengan judul “*Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali (Telaah Analitik Terhadap Pemikiran Al-Ghazali Tentang Moneter dan Bisnis)*”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa al-Ghazali mampu menggagas ekonomi dan keuangan dalam pemikirannya menurut aspek spiritualitas-sufistik melalui dimensi tasawuf *akhlaqi* baik dari sisi pragmatisme dan

²⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar:*, h. 1.

rasionalistik ketika menelaah gagasan yang berkenaan dengan Moneter dan Bisnis.²⁵

2. Muhammad Gunawan Yasni “*Ekonomi Sufistik Adil dan Membahagiakan*” penelitian ini melihat dari kenyataan tentang tujuan ekonomi sufistik dalam mewujudkan keadilan sosial (*social justice*), keamanan sosial, dan menjaga keseimbangan sosial masyarakat dengan memperoleh sandang, pangan dan papan, alat produksi, pendidikan serta menjaga harkat martabat rakyat.²⁶
3. Sirajuddin, “*Konsep Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin at-Tusi al-Gazali, bergelar Hujjah al-Islam, lahir di Ghazaleh suatu desa dekat Thus, bagian dari kota Khurasan, Iran tahun 450 H/1056 M. Beliau hidup dalam era ekonomi Islam era feodal militer atau perbudakan. Pihak penguasa mencari legitimasi atas tindakan mereka dengan cara-cara birokratikataupun meminta bantuan kepada pemuka agama. Posisi al-Ghazali dalam alur sejarah pemikiran Ekonomi Islam masuk pada fase II. Yaitu fase yang banyak dilatarbelakangi banyaknya korupsi dan dekadensi moral, kesenjangan antara kaya dan miskin begitu jelas, meskipun secara umum kondisi perekonomian masyarakat Islam pada taraf kemakmuran. Pemikiran al-Ghazali didasarkan pendekatan tasawuf karena pada masanya, orang-orang kaya, berkuasa dan sarat prestise sulit

²⁵ Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali*....., h. xi.

²⁶ Muhammad Gunawan Yasin, *Ekonomi Sufistik*....., h.64.

menerima pendekatan fiqih dan filosofis dalam mempercayai *Yaum al-Hisab*.²⁷

4. Ifdlolur Maghfur, “*Ekonomi Sufistik (Spritual Dalam Bermuamalah)*”, hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penyerahan diri kepada Allah swt secara bulat terkait dengan ibadah dan muamalah. Jadi sebagai umat Islam tidak hanya dituntut benar menjalankan perkara yang diwajibkan di dalam ibadah, akan tetapi perkara bermuamalah juga dituntut untuk benar dalam menjalankannya dengan merealisasikan sifat keshalehan ritual dan sosial dengan mengimplementasikan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari, baik politik, sosial dan ekonomi seperti jujur, adil, amanah dan transparansi dalam bermuamalah.²⁸
5. Mujiburrahman dengan judul: “*Agama, Ekonomi dan Budaya Banjar*” Hasil analisa penelitian ini menemukan adanya hubungan antara ekonomi dan agama yang kuat di kalangan Muslim Banjar, terlebih-lebih pada masyarakat pengikut ulama kharismatik, akan tetapi pola pengembangannya masih tradisional dengan memakai pola hubungan patronklien yang sangat kental dan peneliti tidak menemukan bangunan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh badan-badan organisasi secara rasional dan modern, mekipun ada, paling berada di kalangan elit tertentu saja. Jadi kesannya orientasi sufistik masih berada pada kesalehan pribadi,

²⁷ Sirajuddin, *Konsep Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali*, (Jurnal Laa Maisyir, volume Nomor 1, 2016)

²⁸ Ifdlolur Maghfur, “*Ekonomi Sufistik (Spritual Dalam Bermuamalah)*”, Malia: Jurnal Ekonomi Islam, Program Studia Ekonomi Syariah Universitas Yudharta Pasuruan, Vol.8, No.2 Juni 2017, h.151

bukan membina nilai-nilai sufistik dalam membangun masyarakat sejahtera.²⁹

6. Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin, “*Teologi Bisnis Ulama Banjar (Kajian Paham Teologi dan Etika Bisnis Ulama Banjar di Kalsel)*”, hasil analisis penelitian ini mengarah kepada dimensi teologis bisnis ulama dalam beberapa aspek etika yang terkait terhadap nilai-nilai agama, budaya dan adat-istiadat dalam merefleksikan teologis ke permukaan yang bersandar kepada nilai-nilai Islam dalam praktek bisnis.³⁰
7. Alfani Daud “Islam dan Masyarakat Banjar (Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar)”, Hasil penelitian ini menjelaskan beberapa banyak kegiatan ritual yang menjadi tradisi masyarakat Banjar terkait dengan pemahaman masyarakat Banjar secara turun temurun tentang dunia mistis dan tradisi lainnya yang menyatakan bukti tentang kereligiuitasan Masyarakat Banjar.³¹

G. Tinjauan Teoritis

1. Perilaku Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata perilaku artinya tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerak (sikap), tidak saja badan atau ucapan.³²

²⁹ Mujiburrahman, “Agama, Ekonomi dan Budaya Banjar,” *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 35, (2016), h. 73.

³⁰ Tim Peneliti IAIN Antasari, “*Teologi Bisnis Ulama Banjar: Kajian Paham Teologi dan Etika Bisnis Ulama Banjar di Kalsel*,” (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2011), h. 113-114.

³¹ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, h. 526

³² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., h.671

Sedangkan makna ilmu ekonomi adalah ilmu yang membahas tentang asas-asas produksi, distribusi dan penggunaan barang berupa kekayaan seperti keadaan keuangan rumah tangga maupun perusahaan, perindustrian dan perdagangan dalam kehidupan berekonomi, baik dalam kegiatan penghitungan modal, pembiayaan produksi, standarisasi barang, peniadaan, tindakan tawar menawar harga secara tradisional maupun modern baik secara lokal pada masyarakat maupun internasional pada negara-negara berkembang.³³

Sedangkan maksud ilmu ekonomi dalam Islam itu adalah sebuah pengetahuan yang terkait dengan peristiwa manusia pada upaya pemenuhan kebutuhan hidup baik menurut kodrat secara hakiki, sehingga tidak ada pemisahan antara dunia material dan spiritual. Menurut Qardhawi, sebagaimana yang dikutip oleh Sofyan S. Harahap mengemukakan bahwa nilai dan karakteristik ekonomi Islam itu terdiri dari ekonomi ilahiah, ekonomi akhlak, ekonomi pemenuhan kebutuhan manusia, ekonomi keseimbangan, pertengahan, dan keadilan³⁴, baik secara individu maupun kelompok. Jadi, kata ekonomi itu beradaptasi dengan beberapa makna terkait dengan praktik ekonomi yang mempengaruhi kebijakan ekonomi itu sendiri. Menurut Adam Smith sebagaimana yang dikutip oleh Sopyan S. Harahap bahwa agama berperan pada perekonomian, sehingga disimpulkan oleh

³³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., h. 220.

³⁴ Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 81.

Gerhard Lenski agama bisa menjadi mobilitas dan keberhasilan seseorang dalam berekonomi.³⁵

Adapun Perilaku Ekonomi yang dimaksud pada penelitian ini ialah sikap atau tindakan secara riil pada aktivitas ekonomi berdasarkan pemahaman dan keyakinan terhadap sufistik yang meliputi profil pedagang, aktivitas ekonomi (aktivitas perdagangan sehari-hari), jenis-jenis usaha perdagangan, Kebiasaan (Tradisi dalam aktivitas ekonomi perdagangan) dan etik ekonomi dalam membentuk insan perilaku ekonomi yang religius dan profesional dalam bekerja, baik secara fisik, mental dan spiritual yang mampu menghadapi tantangan zaman yang sangat kompleks.³⁶

Pemahaman tentang perilaku ekonomi bisa melalui perbandingan mazhab ekonomi, *pertama* mazhab kapitalisme yang mengacu kepada materialisme, namun mengakui sisi rohani dan moral, akan tetapi tidak meletakkan sisi rohani dan moral sebagai sesuatu yang sangat berharga. mazhab ini bertujuan untuk memperkuat dan memisahkan antara sisi material dan sisi rohani dan moral, *kedua* mazhab sosialisme mengacu pada materialisme, namun ingkar terhadap agama bahkan ada upaya menghilangkan agama, sehingga muncul pandangan bahwa aktivitas ekonomi manusia berada pada pemenuhan kebutuhan hidup semata hanya pada tujuan penopang keperluan hidup saja.³⁷

³⁵ Sofyan S.Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*.....h. 10

³⁶ Muhammad Gunawan Yasni, *Ekonomi sufistik*,....., h. 42.

³⁷ Ahmad Muhammad Al-'Asal dan Fathi Ahmad 'Abdul Karim, *Sistem dan Tujuan Ekonomi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 9-15.

Jika diperhatikan secara jelas bahwa ekonomi sangat berpengaruh terhadap praktek sosial dan politik, bahkan pada kepercayaan masyarakat juga tidak kalah pentingnya seperti agama yang sangat diperlukan perannya dalam ekonomi. Dikarenakan kedua mazhab tersebut di atas adalah buah karya yang ditemukan oleh pemikiran manusia, jadi wajarlah memiliki kekurangan, meskipun ada kefanatikan terhadap satu aliran di antara dua mazhab tersebut. Ini adalah upaya untuk menggemukkan penemuan dalam mempengaruhi hubungan sosial ekonomi di masyarakat. Kemudian muncullah mazhab yang *ketiga* yaitu mazhab ekonomi Islam yang dianut oleh komunitas Islam itu sendiri, akan tetapi komunitas Islam tidak mendalami kajian-kajian dan upaya untuk menerapkan mazhab tersebut dalam menghidupkan perekonomian. Menurut pendapat Gerhad Lenski (1967) sebagaimana yang dikutip oleh Sofyan S. Harahap bahwa agamalah yang menjadi motor dan kunci keberhasilan seseorang dalam perekonomian.³⁸

Kemudian menurut Prof. Jacquen Austry, ahli ekonomi berkebangsaan Perancis mengatakan bahwa mazhab ekonomi yang lebih kuat adalah mazhab ekonomi Islam, karena madzhab ini sekarang sudah menjadi pemimpin dunia, sebab pada mazhab ini memiliki kesempurnaaan dalam praktek ekonominya dibanding dengan mazhab kapitalisme dan sosialisme. Salah satunya bahwa mazhab ekonomi ini mengatur kehidupan perkonomiannya dengan cara Islami yang berpatokan pada dasar ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diyakini secara mutlak kebenarannya. Jika dipahami secara mendalam

³⁸ Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, h. 10.

keterkaitan mazhab ekonomi dengan ajaran tasawuf sangat erat dan luas penjabarannya, sehingga terungkap secara nyata tentang pernyataan betapa eratnya hubungan ekonomi dengan tasawuf dalam kehidupan manusia, sehingga keduanya bisa diumpamakan laksana air (ekonomi) dan laut (tasawufnya). Seandainya salah satu dari keduanya tiada, maka kebaikan dan kemaslahatan umat tidak akan didapat. Selanjutnya Prof. Dr. Muhammad Abdullah Al-Arabi menyatakan bahwa keistimewaan ekonomi Islam berada pada sebuah pernyataan tentang dua bagian yang salah satunya tetap, sedangkan yang lainnya bisa berubah-ubah.³⁹

Perubahan itu didapat pada perekonomian yang tidak bersandar kepada Islam dan unsur-unsur di dalam ajaran Islam seperti faktor pengabaian terhadap etika, akhlak (tasawuf), dan Tuhan sebagai penguasa absolut. Sehingga mengutamakan sistem yang berjalan sendiri dan melenceng dari koridor undang-undang agama, akibatnya manusia jadi korban, alam tidak akan bersahabat, dan menjadi *global warming* atau *climate change*. Sebenarnya ini adalah sebuah perbuatan ekonomi kapitalis yang mengenyampingkan etika.⁴⁰

Ada perbedaan pada isu-isu penganut kapitalistik yang beranggapan bahwa ekonomi kapitalis berharap keuntungan melalui hasil transaksi secara damai bukan dengan cara kekerasan dan menggunakan cara rasional disetiap tindakan yang berdasarkan kalkulasi, sehingga terbentuk konsep adaptasi aktual dalam tindakan ekonomi, baik pada perbandingan antara pendapatan

³⁹ Ahmad Muhammad Al-'Asal dan Fathi Ahmad 'Abdul Karim,, h. 17.

⁴⁰ Sopyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, h. 12.

uang dan pembelanjaan uang yang berkesinambungan. Sekarang ekonomi kapitalis sudah berada pada seluruh negara seperti di Cina, India, Mesir, Laut Tengah, pada zaman kuno dan abad pertengahan.⁴¹

Melihat isu-isu tersebut sebenarnya ada sekte-sekte protestan dan semangat kapitalisme pembaptisan umat dijadikan sebab untuk mendapatkan mata pencaharian yang layak, bahkan anggapan mereka bahwa sekali baptis akan dapat langganan di seluruh daerah bahkan dapat mengalahkan pesaingnya. Ternyata di balik pembaptisan tersebut ada surat keanggotaan sekte yang dianggap berakhlak sesuai keyakinan Protestan dengan memenuhi syarat-syarat iman dan akhlak, sehingga anggota bisa dipercaya di daerah-daerah untuk memperoleh kredit, dan jika terjadi kesulitan usaha, maka sekte akan mengatur dan menjamin kreditor untuk membantunya. Disinilah keuntungan anggota sekte, namun pada kenyataannya di Amerika muncul persaingan pada sekte dalam perekrutan anggota sekte, seiring waktu seleksi perekrutan anggota sekte tidak lagi dianggap berguna, karena salah satu penyebabnya adalah adanya kepentingan dari para pendeta-pendeta dari sisi materialistik dan mencari keuntungan pribadi, padahal ada aturan bagi anggota sekte akan dikeluarkan dari anggota sekte jika ada pelanggaran moral, dari segi ekonomis konsekuensinya akan kehilangan kredit.⁴²

Zaman sekarang dasar agama menurut pandangan ekonomi modern telah lenyap. Keagamaan asketik menjadi dunia pesimistik, sebagaimana

⁴¹ Max Weber, *Birokrasi Kapitalisme dan Agama*, diterjemahkan oleh Hartono H, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1996), h. 20-21.

⁴² Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES), h. 45-47

ajaran Mandeville menerangkan bahwa kejahatan pribadi pada kondisi tertentu bisa saja menjadi kebaikan. Ini bisa terjadi, jika sekte-sekte agama sudah pudar, sebab bangkitnya etika ekonomi karena melawan tujuan asketik. Padahal sebenarnya agamalah yang menjadi motivasi dalam membangkitkan perekonomian.⁴³

a. Profil Pedagang

Profil pedagang Banjar bisa digambarkan dari asal usul sejarah pedagang Banjar dan Islamisasi Banjarmasin melalui perdagangan sebagaimana di bawah ini:

1) Asal usul dan sejarah pedagang Banjar ada beberapa fase perekonomian:

a) Zaman Prasejarah

Pada mulanya diawali dengan kegiatan berburu dengan mengumpulkan makanan dari tingkat sederhana hingga bercocok tanam. Pada masa bercocok tanam itulah mulai berkembang peradaban Masyarakat Islam Banjar baik dari segi sosial ekonomi, kemudian berlanjut menjadi sistem ekonomi dengan cara barter melalui aktivitas ekonomi jalur laut, sungai dan darat.⁴⁴

b) Zaman Kuno

Perekonomian zaman ini dikenal dengan sebutan ekonomi negara, karena pusatnya di wilayah Negara Dipa yang berada di Amuntai daerah pedalaman. Dua daerah inilah yang mempengaruhi

⁴³ Max Weber, *Birokrasi Kapitalisme dan Agama*, h. 153.

⁴⁴ Tim peneliti Balitbang Provinsi Kalsel, *Sejarah Banjar*, h. 42.

perekonomian daerah sampai ke pedalaman di sepanjang sungai Negara seperti Hulu Sungai, Tabalong, Balangan, Petak, Hamandit dan Labuan Amas yang sekarang disebut daerah Negara yang bandarnya disebut Muara Bahan (Marabahan), sehingga dasar perekonomiannya berbasis pertanian (*inland agraric hydrolic*) dalam transaksi jual belinya masih menggunakan sistem barter. Selain hasil itu, pertanian pada zaman itu juga menghasilkan emas, intan, batu-batu perhiasan, damar, lilin, rotan, gaharu, dan sebagainya. Dalam perkembangannya perekonomian Negara Dipa mulai mempunyai sistem pertanian yang kedua yaitu tradisional.⁴⁵

c) Zaman Baru 1500-1900⁴⁶

Masyarakat Islam Banjar mulai mengalami kemajuan di bidang ekonomi. Menurut Groeneveld dan Valentijn bahwa kota Banjarmasin berupa kerajaan Banjar mulai berkembang pesat di bidang ekonomi dengan adanya *rumah betang* yang berdiri di atas tiang yang didiami oleh suku Ngaju yang umumnya disebut Dayak Biaju, kemudian lagi ada suku Maayan dan Bukit yang masuk Islam sejak abad ke-16 yang mata pencahariannya adalah berdagang. Perdagangan mereka meluas hingga ke luar negeri.

Sejarah membuktikan adanya gejolak politik tentang perebutan kekuasaan antara anak Raden Sukarama pada pemerintahan Negara Daha dengan cucunya yang bernama Raden

⁴⁵ Tim Peneliti Balitbang Provinsi Kalsel, *Sejarah Banjar*, , h. 68.

⁴⁶ Tim Peneliti Balitbang Provinsi Kalsel, *Sejarah Banjar*, , h. 68-72.

Samudera sebagai pengemban wasiat tahta kekuasaan Negara Daha, sehingga kekuasaan direbut oleh pangeran Tumenggung dan Raden Samudera mengungsi ke kawasan Banjarmasin yang mayoritas penduduknya adalah orang Melayu dan di situlah Raden Samudera diangkat menjadi Kepala Negara Banjarmasin yang menjadi lambang dalam kekuatan politik tandingan dan perpaduan kultur yang melahirkan embrio-embrio Orang Banjar.

Untuk menghindari membayar pajak dengan Negara Daha, maka Raden Samudera mempunyai inisiatif untuk merebut Negara Daha dengan meminta bantuan kepada Sultan Demak Patih Masih dengan syarat Raden Samudera dan pengikutnya memeluk Agama Islam. Kemudian dikirimlah pasukan Khatib Dayan, seorang ulama atau panglima perang dan terjadilah pertempuran yang hebat yang dimenangkan oleh Raden Samudera.

Perpindahan Rakyat Negara Daha ke Banjarmasin adalah manifestasi dalam merekrut tenaga manusia dan penguatan Raden Samudera sebagai kepala daerah yang berkharisma. Pembauran suku melayu, rakyat Negara Daha, dan orang Jawa menjadikan bersatunya masyarakat sebagai kesaktian utama. Pada abad inilah (XVI) terjadi perubahan politik dari ekonomi Negara yang berbasis agraris kepada negara berbasis maritim, Islam dijadikan sebagai agama negara dan Raden Samudera dinobatkan menjadi Sultan Suriansyah.

d) Zaman Perintis Kemerdekaan 1901-1942

Masyarakat Islam Banjar mulai disentuh oleh pemerintahan kolonial belanda baik dari tatanan kekuasaan Kesultanan Banjar sampai dengan peraturan-peraturan penggunaan hasil kekayaan dan perekonomian yang ada di Banjar, seperti pengelolaan tanah yang syarat dengan politik, desentralisasi pemerintahan, ekspansi modal swasta, baik perekonomian darat maupun perekonomian laut. Munculah pemerintahan Hindia Belanda di Kalimantan Selatan ketika proklamasi Penghapusan Kerajaan Banjarmasin yang diumumkan oleh F.N. Nieuwenhuyzen pada tanggal 11 Juni 1860 di bawah kekuasaan Gubernemen Hindia Belanda di Selatan dan Timur Pulau Borneo. Pada tahun 1865 Belanda membentuk beberapa afdeling sisa Kesultanan Banjar yang merupakan kekuasaan Belanda yaitu:

- Afdeling Banjarmasin termasuk Onder afdeling Kween (Kuin)
- Afdeling Martapura terdiri dari lima District:
 1. District Martapura, 2. District Riam Kiwa, 3. District Riam Kanan, 4. District Banua Ampat, 5. District Margasari
- Afdeling Tanah Laut terdiri dari empat district:
 1. District Pleihari, 2. District Tabanio, 3. District Maluka, 4. District Satui
- Afdeling Amuntai terdiri dari tujuh district:

1. District Amuntai, 2. District Nagara, 3. District Balangan, 4. District Alai, 5. District Amandit, 6. District Tabalong, 7. District Kalua

Di pemeritahan Belanda inilah penduduk pribumi mendapat kerugian yang sangat besar, walaupun aktivitas ekonomi yang dikembangkan melibatkan orang pribumi namun keuntungan yang didapat untuk kulit putih sebagai penguasa.⁴⁷

Munculah politik garis warna (Kolonial Belanda, Eropa, dan Timur Asing) dalam bentuk Diskriminasi kepada Bumiputera dengan menindas rakyat melalui kerja rodi, uang erakan dan pajak memberatkan rakyat dengan membentuk Juru tulis untuk mengelola Administrasi Umum dan Keuangan. Selain itu Kolonial Belanda menjadikan kepala kampung atau pembakal dengan mudah asal berani atau jagoan taat kepada atasan walaupun buta huruf. Kondisi perekonomian pada masa itu sangat menakutkan penduduk pribumi (rakyat Banjar) diintimidasi jika tidak bayar, terlambat atau lalai bayar pajak akan dikenakan hukuman denda 5 gulden atau hukuman badan dua hari.⁴⁸

Diskriminasi Kolonial Belanda mengakibatkan Masyarakat Islam Banjar defresi ekonomi, sehingga muncul keresahan yang memancing pemberontakan yang dilakukan oleh guru-guru tasawuf pada tahun 1914-1918 salah satunya yang dilakukan oleh Guru

⁴⁷ Tim peneliti Balitbang Provinsi Kalsel, *Sejarah Banjar*, , h. 341-364.

⁴⁸ Tim peneliti Balitbang Provinsi Kalsel, *Sejarah Banjar*, ,h. 368.

Sanusi ia merupakan anak cucu urang sepuluh yang pernah menuntut pembebasan dari erakan dan pajak pemerintah Hindia Belanda karena hak istimewa orang tua mereka pada masa Kerajaan Banjar. Guru Sanusi selama empat tahun diburu dan lari dari Amuntai ke Margasari berpindah ke Bakumpai terus ke daerah Tangkas Sungai Batang Martapura pada akhirnya terkena tembak oleh pasukan marsose Belanda. Pada tahun 1927. Pemberontakan juga dilakukan oleh Guru Darmawi seorang tokoh dan guru tasawuf. Jadi keadaan sosial ekonomi antara tahun 1900-1928 di Kalimantan Selatan sangat memprihatinkan dari sisi pendidikan dan ditambah dengan penindasan yang mengakibatkan para penduduk asli kebanyakan hijrah atau eksodus ke pesisir Timur Sumatera (Jambi, Sapat, Tambilahan). Sehingga populasi suku Banjar yang berada di daerah tersebut mencapai 250.000 sampai tahun 1950 untuk memperoleh mata pencaharian dan kehidupan ekonomi yang lebih baik.⁴⁹

e) Zaman Pendudukan Jepang 1942-1945

Kondisi perekonomian di Banjar mengalami kehancuran yang sangat parah akibat perang, sehingga Jepang mendatangkan keperluannya dari luar Kalimantan Selatan seperti Jawa dan Sulawesi, namun tidak lama kemudian pengiriman barang ke Kalimantan Selatan terhenti ketika tentara sekutu mulai

⁴⁹ Tim peneliti Balitbang Provinsi Kalsel, *Sejarah Banjar*, , h. 368-369.

mengganggu perairan laut Jawa. Untuk memenuhi strategi perang Jepang tuntutan pelaksanaan ekonomi hanya diperuntukan untuk keperluan perang. Daerah harus melakukan swasembada untuk kebutuhan Jepang dengan memonopoli secara paksa terhadap seluruh produksi jenis ekonomi dengan dalih rakyat harus mengabdikan terhadap tanah air. Pada masa kedudukan Jepang dalam berperang memerlukan ekonomi yang kuat, oleh karena itu Jepang membangun ekonomi perang melalui angkatan lautnya (Kaigun) agar tidak ketergantungan impor dari Jepang dengan pelaksanaan ekonomi. Peran pimpinan menugaskan kepada cabang-cabang perusahaan negara atau lembaga-lembaga ekonomi yang berpusat di Jepang. Bentuk perusahaannya terbatas untuk kegiatan ekonomi dengan fasilitas penuh. Pegawai-pegawainya sebagian besar dari Jepang dan orang-orang Indonesia sebagai pembantunya.⁵⁰

Pada tahun 1943 di Kalimantan Selatan beroperasi Perseroan Terbatas, diantaranya:

1. Mitsui Bussan Kaisha untuk urusan gula dan lain-lain, 2. Mitsubishi Kabushiki Kaisha untuk urusan kayu, 3. Toyo Menka Kaisha untuk urusan tekstil, 4. Nomura Teindo Kabushiki Kaisha untuk urusan karet dan kayu, 5. Borneo Suisan Kabushiki Kaisha untuk urusan ikan, 6. Oji Seizi Kabushiki Kaisha untuk pembuatan kertas, 7. Borneo Shosensho Kabushiki Kaisha untuk pembuatan

⁵⁰ Tim peneliti Balitbang Provinsi Kalse, *Sejarah Banjar*,....., h. 466-467.

kapal, 8. Toyota Kabushiki Kaisha untuk pembuatan kendaraan angkutan, 9. Kasen Ongkookai untuk urusan pengangkutan sungai, 10. Koonan Kaiyoon untuk urusan pengangkutan laut.

Dibidang industri untuk memenuhi kebutuhan perang dan keperluan perdagangan, Jepang mendirikan pabrik-pabrik, seperti:

1. Pabrik peleburan besi di gunung Bajuin Ketapang Pelaihari, 2. Tambang Mangan di Tarini, 3. Tambang intan di Rancah Sirang Cempaka, 4. Pabrik kertas di sungai Bilu Banjarmasin, 5. Pabrik tekstil di Muara Kelayan Banjarmasin, 6. Pabrik Keramik di Rantau, 7. Pabrik minyak getah di Kandangan. Begitu juga perusahaan-perusahaan di bidang pertambangan seperti Makasar Keankyodjo, Nitetsu dan Ishihara dan lain-lain.⁵¹

f) Pada zaman perang kemerdekaan 1945-1949⁵²

Periode ini bangsa Indonesia, khususnya Kalimantan Selatan juga mengalami bentuk perlakuan ketidakadilan serta dalam kondisi yang merugikan dalam bentuk eksploitasi ekonomi, ketergantungan dan ketidakbebasan berpolitik, diskriminasi sosial dan rasial, fragmentasi sosial, *superiority-complex* di pihak penjajah. Sehingga bisa dikatakan perekonomian masyarakat tidak dapat berjalan di zaman perang kemerdekaan ini. Semasa ALRI Divisi IV di desa-desa pedalaman Kalimantan Selatan didirikan koperasi-koperasi sebagai kekuatan ekonomi rakyat. Masyarakat

⁵¹ Tim peneliti Balitbang Provinsi Kalsel, *Sejarah Banjar*,h. 467-468.

⁵² Tim peneliti Balitbang Provinsi Kalsel, *Sejarah Banjar*,h. 498.

menjual dan membeli barang di koperasi tersebut. Koperasi ini berpusat di Banjarmasin dan dipimpin oleh M. Pongoh, Direktur NV. Kinibalu.⁵³

g) Pada Zaman pengakuan Kedaulatan sampai Dekrit Presiden 5 juli 1959⁵⁴

Pasca perang meraih kemerdekaan, perekonomian Indonesia dalam keadaan terpuruk. Program Kabinet Hatta dalam masa RIS ialah berupaya untuk memulihkan keuangan negara melalui Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Serikat Nomor PU I tanggal 19 Maret 1950, dilakukan pengguntingan uang atau *sanering*.

Uang yang berlaku di Kalimantan Selatan saat itu adalah uang NICA yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Pendudukan Belanda. Tidak seperti di Jawa dan Sumatera berlaku uang ORI (Oeang Republik Indonesia). Kurs uang NICA dan ORI adalah satu berbanding sepuluh. Rakyat Kalimantan Selatan telah dirugikan dengan kebijakan ini. Dengan demikian, berlakulah hukum ekonomi terbalik yaitu uang sedikit sedangkan barang tetap mahal.

Tahun 1950 sebagian besar masyarakat Banjar bergantung hidupnya pada penghasilan karet yang telah ditanam sejak tahun 1915-1920. Namun pada tahun 1951, pohon-pohon karet tersebut dianggap rusak sehingga produksi karet menurun.

⁵³ Tim peneliti Balitbang Provinsi Kalsel, *Sejarah Banjar*,h. 795.

⁵⁴ Tim peneliti Balitbang Provinsi Kalsel, *Sejarah Banjar*,h. 794-797.

Lahan pertanian di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah sangat potensial. Persawahan di daerah ini disebut dengan persawahan pasang surut yaitu persawahan padi yang berumur panjang yaitu 10 sampai 11 bulan dan panen di waktu musim kemarau. Daerah ini baik pula ditanami kelapa, ubi kayu, rambutan dan pohon buah-buahan lain seperti ketapi, kedondong dan nanas.

Tahun 1949/1950 terdapat industri kayu yang cukup besar ada di Sampit yaitu *Bruynzeel Dayak Houtbedrijven* sedangkan di Kalimantan Selatan ada perusahaan penggergajian kayu. Selain kayu hutan Kalimantan juga menghasilkan rotan dalam rupa kerajinan rumah tangga di Margasari. Industri intan Martapura sangat terkenal sejak dahulu dan daerah Martapura Kabupaten Banjar menjadi satu-satunya daerah penghasil intan di Kalimantan bahkan di Indonesia.

h) Periode “Orde Lama” (Demokrasi Terpimpin) 1959-1966⁵⁵

Pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat Kalimantan Selatan masih lambat, tidak jauh berbeda dari masa-masa sebelumnya dari sisi kemakmuran dan penyebaran yang tidak merata sebagai bagian penderitaan masyarakat akibat Perang Dunia II. Hal ini disebabkan karena kesulitan dalam akses perhubungan atau prasarana dan kurangnya tenaga manusia (*man-power*) dalam menggali kekayaan alam di daerah ini. Sarana perhubungan darat sangat sedikit dan

⁵⁵ Tim peneliti Balitbang Provinsi Kalsel, *Sejarah Banjar*, h. 901

dalam kondisi yang parah. Hanya sarana perhubungan tradisional melalui air (sungai, danau dan terusan-terusan/anjir) sebagai satu-satunya sarana perhubungan yang dapat digunakan.

Menjelang tahun 1960 keadaan sosial-ekonomi masyarakat sangatlah parah. Ini dikarenakan keadaan keamanan pada saat itu dalam kondisi yang sangat tidak baik. Masyarakat tidak berani melakukan kegiatan seperti bertani, berkebun, berdagang dan mencari ikan. Banyak rakyat yang justru mengungsi ke kota-kota (urbanisasi) dan menyebabkan pengangguran. Sarana dan prasarana pembangunan pun dalam keadaan rusak.

Penguasa Perang Daerah (PEPERDA) Kalimantan Selatan mengeluarkan keputusan No. Kpts. 121/Peperda/Kalsel, tanggal 10 November 1959 tentang melarang instansi/jawatan pemerintah menyimpan uangnya di bank-bank swasta. Kemudian pada perkembangan selanjutnya hingga tahun 1966 melakukan usaha-usaha di bidang rehabilitasi dan pembangunan daerah seperti terbentuknya perguruan tinggi pertama yaitu Universitas Lambung Mangkurat yang terdiri Fakultas Hukum, Sosial Politik, Ekonomi dan Agama (Syariah).

Seorang perencana dari Tim Perencana ITB yaitu Ir. Sugianto menyusun beberapa Master-Plan pembangunan infrastruktur seperti Master-Plan Pembangunan Kalimantan Selatan, Master-Plan Pembangunan Kota Banjarmasin, *Master-Plan* Pembangunan Kota

Banjarbaru, Rencana Pembuatan Masjid, stadion dan hotel yang memerlukan waktu 3,5 tahun. Prioritas pertama adalah pembangunan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan masyarakat yang 98% beragama Islam.

Seiring berjalannya waktu, keamanan di daerah Kalimantan Selatan berangsur pulih. Para petani mulai menggarap sawahnya dan stabilitas bidang pangan setahap demi setahap mulai terkendali bahkan mensuplai beras ke propinsi tetangga. Kalimantan Selatan mampu memasok 145 kg/perkapita yang melebihi kebutuhan perkapita Nasional sebesar 90 kg.

Produksi holtikultura seperti jagung, ketela pohon, ubi jalar, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun permasalahan yang dialami setia tahun adalah jalur pemasaran yang belum tertata untuk menjamin kestabilan harga. Sedangkan produk sandang seperti gula dan garam masih bergantung pasokan dari Jawa yang harganya dua kali lebih mahal dari harga di Jawa.

Pajak prasarana telah ditetapkan dengan Keputusan Panca Tunggal yang cukup menguntungkan Daerah Kalimantan Selatan. Pemasukan ini digunakan untuk perbaikan jalan dan jembatan. Awal tahun 1960-an dan seterusnya, gaji para Pegawai Negeri Sipil dan tentara hanya cukup untuk satu minggu sehingga memaksa mereka untuk mencari penghasilan tambahan sebagai tukang becak,

calo karcis, perdagangan asongan dan lain-lain. Bahkan di antara mereka ada yang berhenti menjadi Pegawai negeri sipil dan menjadi karyawan Proyek Kertas Martapura, Proyek Besi Baja Kalimantan dan Proyek Jalan Kalimantan.

Menjelang tahun 1967 Kalimantan Selatan mampu mengekspor karet sebanyak 80% dengan jumlah devisa US \$ 13.200.321,23. Alokasi Daerah Devisa Otomatis (ADDO) yang diterima Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan sebesar 10% yaitu US \$ 1.631,241 dan sebagian diserahkan kepada Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah. Distribusi Sembilan bahan pokok menjadi lebih lancar, penambahan tangki-tangki persediaan bahan bakar, bahan sandang dan lain sebagainya. Inilah titik balik kebangkitan perekonomian di Kalimantan Selatan.

i) Periode “Orde Baru” (1966-1998)

Perdagangan di Banjarmasin dimulai sejak zaman kerajaan yang dipimpin oleh kesultanan Banjar yang digerakkan oleh para bangsawan tinggi, pembesar kerajaan dan saudagar pribumi serta saudagar-saudagar asing yang ikut beraktivitas dalam perdagangan di bumi ini, seperti pedagang dari Eropa, Cina, Jawa, Arab dll. Pada waktu itu pedagang Banjar tidak langsung berhubungan dengan produsennya akan tetapi berada pada proses interaksi jual-beli, baik barang ekspor maupun impor, termasuk barang yang didagangkan adalah barang pokok berupa sandang, pangan dan

papan. Suku Banjarlah sebagai penyebar barang ke daerah Hulu Sungai dan yang lainnya dan pengimpor barang dari Hulu Sungai dan yang lainnya untuk di pasarkan ke Banjarmasin.⁵⁶

Setelah kesultanan dihapuskan, maka peran kaum bangsawan dan pembesar kerajaan dalam perdagangan menjadi merosot, kemudian diambil alih oleh para pedagang besar yang disebut saudagar. Seiring waktu berjalannya perdagangan yang dijalankan oleh saudagar juga mengalami keletihan dan kalah bersaing karena merosotnya usaha pelayaran, namun aktivitas perdagangan tetap dipegang oleh mayoritas orang-orang Banjar hingga waktu yang lama.⁵⁷

Di era sekarang ini perdagangan yang ada di Banjar sangat tumbuh pesat dan berkembang, berbagai macam barang dagangan sudah ada dan tersedia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga kota Banjarmasin layak dirumuskan oleh pemerintah sebagai wacana kota perdagangan. Di balik itu kota Banjarmasin memiliki kelebihan tersendiri dari komunitas pedagangnya, selain itu pedagang Banjar dikenal agamis dan religius dalam menjalankan perannya sebagai pedagang, seperti ketika melakukan transaksi jual-beli yang selalu diiringi oleh kata jual bagi pedagang dan kata tukar (beli) bagi pembeli, ini adalah bentuk ketaatan dalam menjalankan syari'at di dalam akad jual beli.

⁵⁶ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Islam Banjar*....., h.132-133.

⁵⁷ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Islam Banjar*....., h.133

Menurut sumber lain asal-usul pedagang Banjar terdiri dari tiga etnis yaitu Pahuluan, Batang Banyu dan Banjar (Kuala). Etnis ini berpengaruh pada sikap dan watak orang Banjar, karena perannya di bidang politik dan ekonomi. Di bidang politik menerangkan bahwa sudah ribuan tahun yang lalu nenek moyang masyarakat Banjar telah mendirikan kerajaan Dipa dan Daha dan orang batang banyulah menguasai pemerintahan pada saat itu dengan berperannya, sedangkan orang Banjar (Kuala) telah memegang kendali pemerintahan pada awal abad ke 16. kemudian di bidang ekonomi para pedagang dari orang batang banyu berdatangan ke Banjar dan bertempat tinggal di sepanjang sungai serta menguasai sentral perekonomian, begitu pula dengan Banjar (Kuala) umumnya berdatangan dan menguasai sektor perdagangan terutama di pusat pemerintahan.⁵⁸

Setelah bidang politik dan ekonomi dikuasai, maka berpengaruh atau berimbas kepada budaya, sikap hidup, watak dan perilaku masyarakat Banjar. Salah satunya yang menonjol adalah “*watak dagang*” yaitu sebagai pedagang yang selalu memperhitungkan untung rugi dalam bertindak dan bersikap, oleh sebab itu kerajaan Banjar telah didirikan oleh para pedagang. Tumbuhnya watak dagang dalam kerajaan telah membangun

⁵⁸ Alfani Daud, *Islam Dalam Budaya Masyarakat Banjar, Tulisan untuk Lembaga Pertahanan Nasional*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1996), h. 9.

perilaku dagang dalam usaha perdagangan yang lebih mementingkan kepada keuntungan.⁵⁹

Inilah merupakan bagian dari watak kesukuan dan kepribadian komunitas masyarakat, yang berorientasi pada teori sosiologi dan antropologi psikologis, kemudian berkembang menjadi teori kepribadian tipikal bangsa, suku, kelas sosial atau jenis komunitas mata pencaharian.⁶⁰

Dilihat dari kacamata sosiologi kontemporer bahwa manusia cenderung untuk menganut bermacam-macam paham, gagasan sehingga berpengaruh pada perilaku dan tindakan yang terlembaga sesuai kondisi, peran dan kecondongan pada keinginan yang mengarah kepada sanksi baik dan buruk. memang performanya nampak, namun yang tindak dan fikir yang terasa adalah menurut personal masing-masing. Sekarang sosiologi terus memperbaharui bentuk kegiatan manusia yang sudah terpola dan dianut bersama yaitu mempostulatkan ide dan teori-teori yang bisa merusak rumusan. mengakui kontribusi psikologi kepribadian dengan mengadopsi kerangka yang menjadi acuan tentang kepribadian manusia secara kompleks, seperti dorongan, keperluan, dan kecenderungan menanggapi tindakan atau tidak. Adapun pola

⁵⁹ Alfani Daud, *Islam Dalam Budaya Masyarakat Banjar, Tulisan untuk Lembaga Pertahanan Nasional*,....., h. 10.

⁶⁰ James Danandjaja, *Antropologi Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 84.

kepribadian manusia bisa aktual melalui proses belajar dan otonomi sendiri, selain dari ego.⁶¹

2) Asal usul Islamisasi Banjarmasin melalui perdagangan.⁶²

Secara global Islamnya Banjarmasin dimulai dari perdagangan maritim pada abad ke 14 dengan masuknya para pedagang muslim. Dan ini awal perkembangan Islam di Asia tenggara yang tercatat pada abad ke 11 s.d 14 yaitu dengan masuknya pedagang-pedagang arab dan India yang menjadi agen perubahan dengan membawa agama Islam melalui pelayaran ke wilayah-wilayah taklukan majapahit, baik kawasan utara dan barat sumatera, karena majapahit mengarahkan pelayaran orang-orang muslim ke pelabuhan-pelabuhan taklukannya, seperti Aceh, Malaka, Minangkabau hingga Bandar Niaga Muara Rampiau di Negara Daha. Kemudian masuknya Islam ke Banjarmasin bisa dibuktikan dengan adanya peninggalan Surya Majapahit sebagai bukti arkeologi yang tak terbantahkan sebagai lambang kerajaan Majapahit yang bercorak Islam.

Sungguh kerajaan majapahit mempunyai pengaruh Islam yang kuat dengan munculnya tokoh Raden Sekar Sungsang anak akat Juragan Balaba sebagai sorang saudagar yang kaya raya ada hubungan dengan penguasa Giri. Menurut Hamka penguasa Giri ini

⁶¹ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, diterjemahkan oleh Tim Yasogama, (Jakarta: CV. Rajawali), h. 3-5

⁶² Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin (Abad k-15 sampai ke-19)*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h.200-206

terbentuk pada masa Malaka menjadi kesultanan besar. Ketika Raden Sekar Sungsang kembali ke Banjarmasin setelah menghilang ke Jawa dan menikah dengan anak petinggi di Jawa dan memiliki anak yang bernama Raden Panji sekar, kemudian membawa anaknya ke Tuban, karena bencana alam, terus pindah ke Giri karena ada sambutan kurang baik di Tuban. Di Negeri Giri inilah anak Raden Sekar Sungsang kawin dengan anak raja Giri (sunan Giri) Aatau Raden Paku yang diakui Raja Majapahit sebagai kepala Masyarakat Islam di Giri, Gresik dan Ampel.

Pada abad ke 15 Giri menjadi pusat keagamaan yang terkuat dan terbesar yang tidak bisa dihapus oleh kerajaan majapahit. Ketika Raden Sekar kembali ke Banjarmasin disambut dengan baik oleh Ratu Kalungsu (dalam tutur Candi bernama Puteri Kalungsu) dari kerajaan Negara Dipa, akhirnya menikah keduanya dan menjadi simbol masuknya agama Islam ke Banjarmasin pada abad ke 14 dan Puteri Kalungsu dijadikan simbol "*Ibu*" dan Raden Sekar Sungsang dijadikan simbol "*Anak*" sebagai lambang agama Islam yang datang ke Negara Dipa, sedangkan agama Hindu sebagai lambang "*Ibu*" yang lebih tua di Negara Dipa. Jadi Raden Sekar Sungsang merupakan tokoh saudagar dari otorisasi kuasa Giri untuk mengembangkan jaringan perdagangan di Banjarmasin kemudian menyebarkan Islam, karena Raden Sungsang menerima

Islam dari tanah Jawa, sehingga Islamisasi Banjarmasin tidak terlepas dari Sunan Giri pada abad ke-15.

Selain itu Sunan Bonang pernah datang berdagang dan berdakwah ke Bandar Niaga Muara Bahan ketika masih muda bersama sunan Giri perkiraan pada umur 19 tahun. Dengan datangnya dua wali tersebut memperkuat sejarah Islamisasi Banjarmasin dan menjadi jejak Histori Islamnya Banjarmasin yang sangat penting.

Dengan adanya histori Islamisasi Banjarmasin ini menunjukkan bahwa pedagang Banjar benar-benar bisa dikatakan pedagang yang religius atau agamis, dalam artian bahwa pedagang Banjar adalah pedagang yang taat terhadap Tuhan dengan memelihara dan menjalankan segala kewajiban agama secara tekun, baik kewajiban terhadap Tuhan maupun kewajiban terhadap makhluk dengan tujuan meraih keselamatan di dunia dan akhirat.⁶³

b. Aktivitas Ekonomi (aktivitas perdagangan sehari-hari)

Pada umumnya aktivitas ekonomi perdagangan sehari-hari terpusat di pasar. keberagaman situasi dan kondisi tergantung dari bentuk usaha, tempat dan barang dagangan, seperti toko atau tempat dan barang dagangannya, termasuk buka lapak di area pasar yang kosong yang digunakan oleh para pedagang kecil. Banjarmasin sendiri memiliki pusat perdagangan terbesar yang berada di area pasar baru yang dulunya

⁶³ Abdurrahman Jaferi, *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar*, (Banjarmasin, Tp, Tt), h.9

disebut pasar kong, rata-rata pedagangnya menjual emas dan perhiasan, pedagangnya juga termasuk orang-orang yang mempunyai modal kuat, namun ada juga pasar yang tidak kalah besarnya sebagai pasar pemasok barang baik sistem partai maupun eceran, seperti pasar sudimampir, pasar harum manis dan pasar cempaka. Kondisi waktu aktivitasnya beragam ada yang relatif singkat waktunya dan ada yang relatif panjang (dari pagi sampai malam), semua tergantung dari barang yang diperjual belikan dan kondisi pasar yang memungkinkan.⁶⁴

1) Jenis-jenis usaha perdagangan

Pada abad ke-17 jenis perdagangan lada mewarnai pertumbuhan ekonomi di kesultanan Banjarmasin, walaupun pada mulanya orang Banjar dikenal dengan bertani dan bercocok tanam padi, kemudian usahanya berpindah kepada berkebun lada, biasanya pedagang ini berasal dari Tabanio, Pleihari, Pengaron, Alai dan Buntok lainnya, kemudian petani menjualnya kepada pedagang Banjar sebagai “pembalantikan” atau makelar (agen) untuk menjualnya kembali ke pedagang asing dengan menggunakan sistem jual beli sistem barter sesuai kesepakatan penjual dan pembeli.⁶⁵

2) Kebiasaan (Tradisi dalam aktivitas ekonomi perdagangan)

Pada pasal 3 dalam Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) bahwa yang dimaksud perdagangan adalah membeli barang terus dijual kembali baik dalam jumlah besar maupun kecil, baik

⁶⁴ Alfani Daud, Islam....., h.135

⁶⁵ Tim Peneliti Balitbang Provinsi Kalsel, *Sejarah Banjar*, , h. 139.

berupa bahan mentah maupun bahan jadi, baik hak sewa maupun hak pakai. Pasal perdagangan ini termasuk perbuatan pembeli bukan perbuatan menjual, namun pada pasal 4 KUHD disebutkan bahwa perbuatan menjual termasuk bagian dari perdagangan.⁶⁶

Pada dasarnya aktivitas ekonomi perdagangan diperbolehkan, namun kebiasaan yang menjadi tradisi memunculkan sesuatu yang mengarah kepada sifat terpuji dan tercela, ini tergantung dari apa yang dipengaruhi atau yang disebabkan.

Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

من طلب حلالا استعافا عن المسألة, وكذا على عياله وتعطفوا على جاره لقي الله
ووجهه كالقمر ليلة البدر

(رواه البيهقي في الشعب (10374), وعبد ابن حميد في مسنده (1433)⁶⁷)

Jadi, permasalahan hidup yang terkait dengan perkara rezeki tentu memerlukan jalan yang benar yaitu jalan yang dapat menumbuhkan semangat kerja untuk mencari rezeki yang halal, karena tuntutan mencari rezeki halal juga akan menghatarkan seseorang mendapatkan keberuntungan yang hakiki di hadirat Allah swt sebagai orang-orang yang khusus.

⁶⁶ Abdulkadir Muhammad, *Hukum Perusahaan Indonesia*, cet.4, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2010), h. 13

⁶⁷ Muhammad bin ‘Alwi, *Kayfa Takunu Ghaniyan*, (Tarim: Darr al-Ilmi wa al-da’wah, 1425 H), h.10-11

c. Etik Ekonomi

Aktivitas ekonomi akan berjalan dengan lancar dan baik, jika pengetahuan tentang etika ekonomi dipahami dengan benar sebagaimana berikut:

Menurut bahasa Inggris *ethic* (singular) adalah *a system of moral principles or rules of behavior* yaitu suatu sistem, prinsip moral, aturan atau cara berperilaku. Ada juga yang menggunakan huruf *s* dengan sebutan *ethics* maka maknanya menjadi *'the branch of philosophy that deals with moral principles'*, yaitu bagian dari cabang filsafat yang memberikan batasan prinsip-prinsip moral. Kemudian secara plural berarti moral disebut *'principles that govern or influence a person's behavior'* artinya prinsip-prinsip moral yang dipengaruhi oleh perilaku pribadi. Menurut bahasa Yunani jika disebut *ethikos* diartikan sebagai pemakaian, karakter, kebiasaan, kecenderungan yang mengandung konsep-konsep harus, mesti, benar-salah dalam mencari moralitas, selanjutnya jika disebut *etos* yang berarti dinamakan akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Jadi yang dimaksud etika adalah ilmu tentang adat kebiasaan sebagaimana yang disebutkan oleh Aristoteles yang dipakai sebagai filsafat moral.⁶⁸

Kemudian Hussein Nasr mengemukakan pandangannya tentang etika dalam ruang lingkup kerja yang diadopsi dari ajaran Islam, bahwasanya Islam Tidak memisahkan sesuatu yang dianggap sakral dan

⁶⁸ Ahmad Dahlan, Ilmu, Etika, dan Agama: Representasi Ilmu Ekonomi Islam "*Ibda`* / *Jurnal Studi Islam dan Agama*" (Purwokerto: STAIN Purwokerto), Vol. 6 | No. 1 | Jan-Jun 2008, h. 73

profane antara ibadah dan kerja/usaha. Kerja mempunyai signifikansi religius dan spiritual, dan merupakan nilai yang wajib bagi keberagamaan orang Islam secara keseluruhan dengan berasaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁶⁹

Ada sebuah kenyataan yang sangat menarik tentang pengaruh sangsi-sangsi psikologis yang muncul dari keyakinan beragama atau tindakan pengamalan beragama. Ini khas dan sangat unik, karena ada dogma-dogma abstrak yang terhubung dengan minat keagamaan yang praktis. Mungkin bagi penggemar nonteologis kurang menikmati, karena terburu-buru menilai para teolog, namun penting diketahui untuk mencari jalan pemahaman tentang permasalahan tersebut.⁷⁰

Selanjutnya jika etika dipahami melalui tindakan pengamalan beragama, maka sakralalisasi kerja terhubung dengan keyakinan bahwa kerja adalah ibadah. Kemudian apakah agama menjadikan etos kerja lebih tinggi? dan apakah konsep teologis bisa dijadikan etos kerja. Ini bisa dijawab dengan rasionalitas etika pada perilaku ekonomi komunitas pedagang atau masyarakat Islam pada umumnya. Berkenaan dengan rendah dan tingginya etos kerja secara rasionalitas bisa di ketahui seberapa rendah dan tingginya pemahaman yang benar tentang

⁶⁹ Hussein Nasr, *Pandangan Islam Tentang etika Kerja*, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan "Ulumul Qur'an"*, (Jakarta, Aksara Buana, 1990), h.4

⁷⁰ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Yusup Priyasudiarja, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), h.143-144

pendidikan teologi, jadi konsep teologis yang dijadikan etos kerja menandakan rendah dan tingginya etika dalam perilaku ekonomi.⁷¹

Secara rinci etika itu terbagi kepada tiga klasifikasi yaitu:⁷²

1. Etika Deskriptif

Menjelaskan tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan, anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Objek penyelidikannya adalah individu-individu dan kebudayaan-kebudayaan.

2. Etika Normatif

“*Participation approach*” yaitu yang terkait telah melibatkan diri dengan penilaian perilaku manusia. Ia tidak netral karena berhak untuk mengatakan atau menolak suatu etika tertentu.

3. Metaetika

“*Awalan*” meta (Yunani) berarti “melebihi” atau “melampaui”, Jadi Metaetika bergerak seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa yang digunakan di bidang moral.

Dari klasifikasi di atas, bahwa kajian tentang etika berdekatan dengan kajian moral. Etika merupakan sistem moral dan prinsip-prinsip dari suatu perilaku manusia sebagai standarisasi baik-buruk, salah-benar,

⁷¹ Zurkani Jahja, beberapa *Catatan tentang Ethos Kerja Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan*, (sebuah tinjauan teologis), Orasi ilmiah pada Dies Natalis IAIN Antasari, Senin 21 November 1988, (Banjarmasin: IAIN ANTASARI, 1988), h.5-6

⁷² Ahmad Dahlan, Ilmu, Etika, dan Agama:.....h. 74

bermoral atau tidak bermoral. Merujuk pada hubungan yang dekat antara etika dengan moral.

Jika melihat dari kegagalan pada kaum kapitalisme Barat di negara-negara Muslim, sebenarnya kapitalisme itu bukan dari Islam yang terus menginginkan konstruksi sistem ekonomi yang dianggap “otentik” yang berasal dari Islam. Sejarah membuktikan bahwa pemikiran ekonomi, peran utamanya adalah ulama, sebelum Adam Smith menulis buku *The Wealth of Nations*.⁷³

Sebagaimana Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam al-Thabari dan al-Baihaqi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ

Allah swt sangat senang, jika seseorang bekerja secara profesional dengan menggunakan etika, sehingga pentingnya etika dalam berekonomi menjadi syarat bagi umat Islam untuk meraih keberuntungan dunia dan akhirat. Pada etika ini perlu adanya takwa yang menjadi tuntunan Islam yang harus dijalankan, sehingga aktivitas ekonomi akan menumbuhkan keimanan.⁷⁴

Terkait dengan takwa Islam mengajarkan sistem nilai-nilai etis sebagai ekonom atau pedagang. Pada nilai-nilai etis dijelaskan tentang perbedaan perbuatan baik dan buruk yang menjadi acuan pada semua aspek kehidupan dalam menentukan sikap, sehingga setiap perilaku mempunyai tindakan dalam memperkecil sebuah kesalahan, terlebih-

⁷³ Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam. Suatu Kajian Ekonomi Makro*, (Jakarta: IIT Indonesia, 2002), h.3-7.

⁷⁴ Abdul Aziz, *Etika Bekerja Dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h.27-29

lebih yang berhubungan dengan perekonomian yang sangat memerlukan etika dalam menyelesaikan problem yang dihadapi.⁷⁵

Ada beberapa aksioma etik yang harus dipahami dalam Islam, sebagaimana tabel dan keterangan di bawah ini:⁷⁶

NO.	AKSIOMA ETIKA ISLAM	
1.	Unitas	Konsep <i>tauhid</i> adalah merupakan bentuk keseluruhan homogen pada aspek kehidupan yang terkait dengan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan agama dan lain-lain. Konsep ini terpadu dan bersifat konsisten dengan alam semesta.
2.	Equilibrium	Konsep keadilan terkait dengan kehidupan sosial, politik, ekonomi, agama dan lain-lain, konsep inilah yang melahirkan tatanan sosial yang harmonis
3.	Kehendak bebas	Kebebasan kehendak manusia menurut kemampuannya menjadi parameter ciptaan Allah swt sebagai <i>Khalifatullah</i> di muka bumi
4.	TanggungJawab	Seluruh manusia dikenai tanggungjawab terhadap apa-apa yang diperbuatnya.
5.	Ihsan	<i>Benevolence</i> adalah tindakan yang menguntungkan orang lain

Keterangan:⁷⁷

⁷⁵ Muhammad Ali Al-Khuli, *Cahaya Islam (The Light of Islam)*, Alih Bahasa M. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h.84-85

⁷⁶ Choirul Fuad Yusuf, *Etika Bisnis Islam: Sebuah Perspektif Lingkungan Global*, *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an* No. 3/VII (Jakarta: PT. grafimatra Tatamedia, 1997), h.14-15

⁷⁷ Choirul Fuad Yusuf, *Etika Bisnis Islam: Sebuah Perspektif Lingkungan Global*, *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an* No. 3/VII (Jakarta: PT. grafimatra Tatamedia, 1997), h.14-16

1. Aksioma unitas adalah sebuah konsep konsistensi secara menyeluruh (sistemik) bagi pengusaha muslim agar tidak terjerumus kepada:

- a. Diskriminasi diantara pekerja, penjual, pembeli, mitra kerja dan lain-lain.
- b. Paksaan terhadap praktek yang tidak etis, karena ada rasa takut dan cinta kepada Allah swt
- c. Serakah dengan menimbun harta sebanyak-banyaknya, dan ingat bahwasanya harta hanya titipan Allah swt (amanah)

2. Aksioma *equilibrium* adalah dimensi horizontal yang terkait dengan seluruh harmoni alam semesta, sesuai dengan firman Allah swt Q.S. Al-Qomar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Allah swt menciptakan segala sesuatu sesuai kadarnya dan umat muslim sebagai *ummatul wasatho* (umat moderat) harus mempunyai prinsip etis yang mendasar yaitu prinsip keseimbangan atau adil dalam konteks bisnis atau usaha dagang. Sebagaimana Allah swt memerintahkan di dalam firmanNya Q.S. Al-Isra ayat 35:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلْتُمْ وُزْنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

3. Aksioma Kehendak bebas adalah *Free will* berupa anugerah, manusia sebagai khalifah di muka bumi dalam mengambil tindakan sebeb

mungkin dengan membuat perjanjian untuk ditepati atau diingkari sesuai dengan firman Allah swt Q.S. Al-Baqarah Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Tentunya umat muslim yang beriman kepada Allah swt pasti akan memuliakan seluruh janjinya. Q.S. Al-Maidah Ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اَوْفُوْۤا بِالْعُقُوْدِ ۗ ﴿١﴾

4. Aksioma tanggungjawab adalah konsep yang berhubungan moral manusia. Islam menuntut tanggungjawab terhadap umatnya, baik sifatnya kolektif maupun individual. Sebagaimana di dalam firman Allah swt Q.S. Al-Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رٰهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Kemudian ancaman akan muncul bagi manusia yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya, sebagaimana Firman Allah swt Q.S. An-Nisa ayat 123-124:

لَيْسَ بِاٰمَانِيْكُمْ وَلَا اٰمَانِيْ اَهْلِ الْكِتٰبِ ۗ مَنْ يَعْمَلْ سُوْۤءًاۤ اٰتٰهُمُ جَزَآءَهُۥٓ وَاَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ لَهُۥ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيْرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ

مِن ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا



5. Aksioma Ihsan adalah sebagai anjuran untuk memberikan keuntungan kepada orang lain. Ini tercermin pada perilaku dan prinsip-prinsip aksioma yang memaparkan etika Islam. Pada aksioma inilah Al-Qur'an dan As-Sunnah dijadikan sebagai landasan pokok yang memberikan pilihan tentang tingkat jenis tindakan utama, terutama pada bisnis halal dan haram bagi pengusaha muslim.

Keterangan di atas terhubung kepada perbuatan baik dan buruk, karena ajaran agama dikelompokkan kepada tiga rukun/aspek: yaitu Iman, Islam dan Ihsan yang meliputi ajaran akidah, fiqih dan akhlak/tasawuf. ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw ketika beliau berdialog dengan malaikat jibril as tentang tiga rukun/aspek tersebut. Maka disimpulkan bahwa tiga aspek tersebut saling mendukung dan melengkapi dan tak terpisahkan di dalam Islam. Banyak orang memahami Ihsan sebagai tempelan dari pada dua aspek Iman dan Islam, sebenarnya tidak, akan tetapi Ihsan mempunyai kedudukan tersendiri sama seperti kedudukan Iman dan Islam, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek Ihsan adalah rukun/aspek yang membahas tentang bagaimana orang-orang Islam beretika, bersikap atau

berakhlak terhadap Allah swt, Rasul saw dan semua ciptaan Allah swt. Oleh sebab itu aspek Ihsan disebut dengan Ilmu Akhlak atau Tasawuf.⁷⁸

Menurut Syeikh Abu Bakar Al-Kattani (Wafat tahun 322 H) menerangkan bahwa Tasawuf itu adalah akhlak, barang siapa yang selalu meningkatkan akhlaknya berarti dia menyempurnakan tasawufnya. Di dalam kitab *Ar-Risalat al-Qusairiyyah* ada riwayat tentang hikayat Abu Muhammad Al-Jariri (wafat tahun 311 H) pernah ditanya tentang tasawuf, maka beliau menjawab:

الدخول في كل خلق سني والخروج من نل خلق دني

Tasawuf itu menjadikan akhlak-akhlak mulia dan mengeluarkan diri dari akhlak-akhlak keji/tercela.

Kemudian Syeikh Abul Husain An-Nuri mendukung bahwa tasawuf itu adalah akhlak, kemudian di dalam kitab *Tadzkirat al-Auliya'* disanggah bahwa tasawuf itu adalah bentuk dan ilmu, kemudian beliau menjelaskan seandainya tasawuf itu bentuk pasti bisa dicapai dengan perjuangan, begitu pula jika dikatakan ilmu maka akan bisa dicapai dengan belajar, maka dari itu beliau berpendapat bahwa tasawuf itu adalah akhlak, karena disandarkan dengan akhlak Ilahi. Jadi makna tasawuf itu ialah akhlak secara umum dari sejak dulu hingga sekarang. Adapun rumusan makna akhlak memunculkan makna tasawuf sebagaimana yang diungkapkan oleh Syeikh Abul Husain An-Nuri:

التصوف: الحرية, والكرم, وترك التكلف, والسخاء

⁷⁸ Bahran Noor Haira, *Etika dan Moral dalam Tasawuf* (sebuah Tinjauan Filsafat), 'Laporan Seminar' (Banjarmasin: Panitia Seminar IAIN Antasari Banjarmasin), h.2-3

Tasawuf dimaknai sebuah kemerdekaan, kemurahan, dan tidak membebani diri, serta dermawan.⁷⁹

2. Keberagamaan Komunitas Pedagang

a. Paham Keberagamaan

Menurut Wahyudin definisi agama adalah sebuah keperluan hak manusia untuk memeluknya. Agamalah yang selalu mengiringi perjalanan hidup manusia semenjak dulu. Jadi agama adalah doktrin yang memunculkan disiplin ilmu keagamaan (*religion wissenscraft*) seperti ilmu klasik berikut: ‘Ulum Al-Qur’an, ‘Ulum al-Hadits, ‘Ilum al-Kalam (Teologi), Tasawuf dan Filsafat. Kemudian agama bisa Nampak pada dua pendekatan, *pertama* pendekatan normative-doktriner dan *kedua* pendekatan empiris-sosiologis. Adapun pendekatan pertama diawali pada normatifisme wahyu dan sunnah Nabi, sedangkan pendekatan kedua diawali dari fenomena sosial yang dimunculkan agama dan sikap komunitas terhadap agama. Fenomena sosial bisa berupa struktur sosial, pranata sosial dan dinamika masyarakat.⁸⁰

Pemahaman agama terhubung dengan paham keyakinan untuk menuju dunia spritual. Menurut Ibnu Arabi sebagaimana dikutip oleh H. A. Rivay Siregar bahwa pemahaman tentang kebahagiaan sejatinya diperoleh dari pengetahuan tentang agama. Puncaknya berada pada wilayah kesadaran melalui intuisi mistik berupa kesatuan esensial Tuhan

⁷⁹ Abdul Halim Mahmud, *At-Tasawuf Fi Al-Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002), h. 22

⁸⁰ Wahyudin, “*Penelitian Antropologi Agama*, Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari.” *Tashwir Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1 No. 1 (2007): h. 1

dengan pemahaman dan keterbukaan (*fath*), proses pemahaman pengetahuan sejati (*ilmu al-yakin*) dan kepastian (*aynu al-yakin*). Kemudian transendensi puncak kehidupan mistik terhadap Tuhan yakni keyakinan hakiki (*haqq al-yakin*).⁸¹

Kemapanan masyarakat menjadikan agama sebagai salah satu struktur institusional secara menyeluruh bagi sistem sosial, meskipun agama tidak dapat disamakan dengan permasalahan pemerintah, hukum dan ekonomi. Penelitian Max Weber tentang agama besar di dunia, beliau sering mempertimbangkan penelitiannya dengan agama Islam meskipun Weber tidak mempelajari Islam secara menyeluruh, karena Islam dianggap “universal monoteistis”.⁸² Sering kali agama dipertanyakan oleh orang-orang, sehingga munculah jawaban yang terhubung dengan fenomena yang disebut akhirat. selanjutnya apakah agama itu ada hubungannya dengan dunia.⁸³

Sepanjang sejarah, hubungan agama menjadi kebutuhan pokok manusia guna mencapai tujuan dunia, terutama pada bidang ekonomi maupun politik, karena agama mempunyai landasan dimensi yang sifatnya sakral seperti dimensi sufistik, mistik dan intuisi dalam membentuk komunitas kehidupan yang diikat oleh kepercayaan.⁸⁴

⁸¹ A. Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 152

⁸² Max Weber, *The Sociology of Religion, translated by Ephraim Fischoff*, (Boston: Beacon Press, 1964), h.20-24

⁸³ Sidi Gazalba, *Ilmu Dan Islam*, (Jakarta: CV. Mulia, 1969), h.76

⁸⁴ Wahyudin, *Penelitian Antropologi Agama*, Vol. I No. 1 Januari-Juni 2007 (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2007), h.1-2

Pada konsep pengembangan keberagaman ada dua sifat yang terbentuk, dimulai dari yang sederhana menuju yang lebih maju atau modern. Semuanya pasti melibatkan pemikiran, teknologi dan lingkungan manusia yang mengarahkan salah satu kepada yang lainnya. Ada yang disebut kajian evolusi sosial dan budaya yang berupaya mengungkap asal muasal agama, bisa juga disebut dengan keyakinan agama dan upacara agama, sebagaimana yang dilakukan Tylor, Frazer, Robertson Smith dan lain-lain. Mereka mencoba untuk menjelaskan perkembangan agama-agama di dunia. Kemudian Durkheim menjelaskan bahwa agama itu muncul dari tatanan moral komunitas masyarakat, pendekatan ini menjebatani pemikiran evolusionistis dengan pendekatan baru. Selanjutnya Max Weber sebagai sosiolog menjelaskan makna agama dalam kajiannya dan menghubungkan pranata-pranata agama terhadap ekonomi setelah menurun popularitas pendekatan evolusi.⁸⁵

Selanjutnya Max Weber membicarakan masalah keterkaitan agama terhadap perilaku ekonomi dengan teori etos kerja sebagai dorongan yang berangkat dari konteks psikologi dan pragmatis agama, pembicaraan ini dilontarkan dalam orasi ilmiahnya bahwa etos tergantung dari doktrin agama.⁸⁶

Penjelasan di atas membuktikan eksistensi agama pada setiap perubahan zaman yang tidak bisa dinafikan, terlebih dibidang ekonomi,

⁸⁵ Wahyudin, "Penelitian Antropologi Agama, *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial "Tashwir"*..... h.5-6

⁸⁶Zurkani Jahja, *Beberapa Catatan tentang Ethos Kerja Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan*, (sebuah tinjauan teologis), Orasi ilmiah pada Dies Natalis IAIN Antasari, Senin 21 November 1988, (Banjarmasin: IAIN ANTASARI, 1988), h.4

budaya, sosial, dan politik. keberagamaan selalu berada pada posisi central dan tidak pernah kehilangan makna empirik, bahkan agama akan dianggap penting dalam mewujudkan perekonomian dinamis dan bermartabat sebagai dasar pijakan hukum dalam mengambil sebuah tindakan atau perilaku. Masyarakat ekonomi pun akan selalu terhubung dengan realita yang ada pada keberagamaan, karena keberagamaan berfungsi bagi pengamalnya dan berimplikasi dalam meraih kebahagiaan secara hakiki. Penemuan ini sudah diterapkan oleh sebagian negara, terlebih bagi negara dan masyarakat yang memperhatikan keberagamaan, jadi keberagamaan menjadi bagian yang sangat berpengaruh terhadap perilaku ekonomi pada jiwa pedagang di negara-negara berkembang, terutama di negara Indonesia.⁸⁷

b. Komunitas (Kelompok-kelompok keagamaan)

Kelompok agama terhubung dengan fenomena sosial, karena agama merupakan bagian yang sangat diperlukan oleh manusia, sehingga manusia membikin kelompok agama guna memperkaya kebudayaan umat manusia berupa komunitas yang berpegang pada pranata atau perilaku dengan berbagai macam dimensi.⁸⁸

Para ahli sosiolog memaknai komunitas dengan pengintegrasian sosial dari individu-individu kepada beberapa karakter:

⁸⁷ Bachtiar Effendy, Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi; Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama, *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an*, No. 3/VII (Jakarta: PT. grafimatra Tatamedia, 1997), h.43-44

⁸⁸ Wahyudin, *Penelitian Antropologi Agama*, Jurnal Tashwir "Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya" Vol. 1 Nomor 1 Januari-Juni 2007, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2007), h. 1

Pertama Keteraturan sosial dari beberapa kegiatan yang disepakati oleh aturan merealisasikan hubungan individu dalam kerjasama yang baik dengan tujuan mengamalkan syari'at agama. Komunitas masyarakat adalah aspek subjek dalam pengamalan agama baik akidah, syaria'ah dan akhlak. *Kedua* Konsekuensi integrasi individu-individu dalam komunitas sosial berdasarkan acuan kolektif yang dikembalikan kepada aturan-aturan atau norma-norma agama yang dibatasi pada “*behavior*” atau tingkah laku, agar menjadi benteng dari kuburukan penetrasi budaya, rasionalisme, dan materialisme, serta sekulerisme terhadap umat Islam. *Ketiga* Integrasi sosial yang terkait pada tanggungjawab umat terhadap agama, gunanya untuk melindungi tantangan yang datang dari luar yang berdampak pada krisis keTuhanan komunitas pada dasar pemahaman agama yang mereka yakini. *Keempat* Komitmen individu terhadap kelompok atau komunitas sosial dengan mengutamakan rasa cinta, saling tolong menolong dalam menjalankan dan menjaga ajaran agama, agar terikat di jiwa individu semangat dan penghayatan terhadap kebersamaan. Dalam makna lain spirit kejiwaan dan daya tarik untuk menjadi komunitas yang solid dan berkualitas di masyarakat.⁸⁹

Kemudian ketika keberagamaan sudah menjadi kajian pada komunitas pedagang, maka munculah sub-sub bagian dari keberagamaan sebagai berikut:

⁸⁹ Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam*, (Jakarta: PT. Fikahati Aneska, 1992), h. 27-31

1) Ritual (pelaksanaan ibadah *mahdah* dan *ghairi mahdah*)

Ritual keberagamaan komunitas pedagang Banjar berdasarkan kepada melaksanakan Rukun Islam yang lima sebagai tolok ukur ketaatan hamba terhadap Tuhannya, yang diartikan sebagai Ibadah *Mahdah*.⁹⁰

Begitu pula dengan ritual yang terkait dengan ibadah *ghairu mahdah*, yakni ibadah di luar hukum fardu atau wajib yang dianjurkan, seperti amal ibadah sunnah yang dianggap sebagai pelengkap ibadah wajib. Ini merupakan *fadhilah* yang menjadi keuntungan tersendiri. Pedagang Banjar sebagian sudah memahami makna *fadhilah* tersebut dalam ritual keberagamaan untuk menunjang karir atau profesi mereka sebagai pedagang.⁹¹

Pada ritual keberagamaan tersebut akan muncul sebuah konsep dimana peran Tuhan akan nampak pada aktivitas keberagamaan seseorang, seperti sifat *Jalalullâh* dan *Jamalullâh*. Sifat *Jalalullâh* disini adalah sebuah manifestasi keagungan Tuhan seperti sifat *Al-Azhîm* (Maha Agung) dan *Al-Qahhar* (Maha Gagah Perkasa),⁹² sedangkan *Jamalullâh* adalah sebuah sifat keindahan Tuhan dalam wujud *Rahmân* dan *Rahîm* (maha kasih dan sayang Allah swt) dan ini nampak bagi para *sâlikîn* (orang-orang yang menempuh jalan Tuhan).⁹³

⁹⁰ Alfani Daud, Islam....., h.150

⁹¹ Alfani Daud, Islam....., h.173

⁹² Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*....., h. 15

⁹³ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*....., h. 110

Pada konsep di atas tidak terlepas dari unsur wasilah (perantara) yaitu penyambung antara hamba untuk melakukan pendekatan kepada Allah swt yang disebut wasilah. Adapun makna wasilah tersebut diartikan sebagai kedekatan dengan Allah swt atau jalan perantara menuju Allah swt. jadi sesuatu yang dijadikan wasilah itu bisa berupa malaikat, manusia atau tempat yang suci.⁹⁴

2) Tradisi *Selamatan*

Orang Banjar tidak asing lagi dengan tradisi selamatan, selamatan merupakan hal yang lumrah dilakukan pada masyarakat ini, terutama ketika pedagang mempunyai hajat tertentu dalam usahanya, maka dia akan merencanakan dan mengundang tokoh-tokoh agama untuk memimpin kegiatan tersebut bersama jama'ah lainnya, baik kerabat, teman, dan tetangga dengan berharap sembari berdoa kepada Allah swt agar niat-niat yang dihajatkan dalam bedagang bisa dikabulkan. Pada tradisi inilah bisa diartikan sebagai wujud kedermawanan pada kalangan masyarakat sebagai momentum untuk berbagi kenikmatan dalam bentuk sedekah makanan atau uang, bisa juga melalui zakat pembersih harta hasil dagangan, dalam rangka mensucikan jiwa dan raga yang bersifat rohani.⁹⁵

Bagi orang Banjar *selamatan* ini adalah bagian yang sangat urgen, dan merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan pembacaan surah dan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu,

⁹⁴ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*....., h. 285

⁹⁵ Muhammad Ali Al-Khuli, *Cahaya Islam (The Light of Islam)*, Alih Bahasa M. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1991), h.27

diteruskan dengan membaca kalimat tahlil, tahmid dan takbir serta sholawat kepada Nabi Muhammad saw dengan tujuan yang beragam, seperti acara syukuran, hajatan, pernikahan, membangun rumah, berpergian jauh dan sebagainya.⁹⁶

3) Tradisi Ziarah ke Kubur

Menurut bahasa, kata Ziarah (زيارة) terambil dari kata Zâra (زار) yang bermakna mengunjungi.⁹⁷ Sedangkan menurut istilah kata Ziarah (زيارة) diartikan mengunjungi makam atau tempat terakhir/kubur orang yang sudah wafat, seperti orang tua, guru, tokoh agama, dan orang-orang shaleh seperti *waliyullâh* yang dikenal kebaikannya dan ketaatannya kepada Allah swt, dan sebagainya. Itulah yang menjadi kebiasaan masyarakat banjar tentang ziarah. Namun yang dimaksud dengan makna ziarah yang disebut pada tradisi ziarah kubur para pedagang adalah mendoakan si mayit agar diampuni segala dosadossanya dan diturunkan oleh Allah akan rahmat dan kasih sayang, sembari memohon kepada Allah swt akan hajat-hajat pribadi di tempat terakhir orang tua atau orang-orang yang shaleh (*waliyullâh*) tersebut, dengan berharap kepada Allah swt agar diijabah segala permohonannya. Ini adalah bagian dari tradisi yang dipercayai oleh pedagang Banjar dan diyakini bahwa sebagian kubur itu masuk di dalam kategori keramat dengan ciri-ciri tertentu, sehingga menarik

⁹⁶ Tim Peneliti, “Keberagaman Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan”, (laporan penelitian Pusat penelitian IAIN Antasari 2001/2002, Makasar, 2000), h.66

⁹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.592

perhatian dan muncul keinginan untuk bernazar dengan menziarahi kubur *waliyullâh* diiringi dengan hajat tertentu.⁹⁸

Terlebih-lebih ziarah kemakam Nabi Muhammad saw, sebagaimana dalil-dalil yang menunjukkan bahwa ziarah kubur itu diperbolehkan, sebagaimana Nabi Muhammad saw pernah bersabda yang diriwayatkan dari Darr al-Qutni dan Al-Baihaqi dan yang lainnya:

من زار قبري وجبت له شفاعتي

Kemudian di dalam riwayat yang lain Nabi saw juga bersabda:

من جأني زائرا لا يعمل حاجة الا زيارتي كان حقا على عن اكون له شفيعا يوم القيامة (رواه طبراني في معجمه الكبير ودارقطني في أماليه وابن المقرئ في معجمه وغيرهم)

من زارني متعمدا كان في جواربي يوم القيامة (رواه العاقلني وغيره)

Hadis ini jarang sekali didengar oleh orang-orang yang beriman tentang keutamaan ziarah kubur, terutama bagi orang yang meyakini ini merupakan petunjuk bahwa kedudukan Nabi disisi Allah swt sangat mulia dan diperkenankan untuk memberikan syafaat kepada yang umatnya. Bahkan menurut ulama di anggap kurang berakal bagi umat yang tidak mau menziarahi Rasulnya atau kekasanya, karena ziarah dipandang sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia iman yang diberikan Allah swt. Jadi bisa dipastikan bahwa orang yang melarang ziarah kubur kepada Rasulnya saw berarti mereka tidak mengerti tentang keadaan hamba Allah swt sebagai Rahmatullah yang

⁹⁸ Tim Peneliti, *Keberagamaan Masyarakat Islam di Kalimantan selatan*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2000), Laporan Penelitian, h.43

berwujud Nabi Muhammad saw sebagai *Rohmatan lil'alam*, jadi umat manusia perlu mengetahui kutamaan dan kedudukan ziarah kubur agar terhindar dari bala dan laknat Allah swt akibat tidak mengetahui akan hal tersebut menurut kesepakatan para ulama⁹⁹

Keterangan di atas menjadikan motivasi para pedagang Banjar untuk melaksanakan ziarah kubur, selain itu juga karena adanya nadzar yaitu melafadzkan janji dengan syarat tertentu dengan niat karena Allah swt dengan mengharap kesembuhan dari penyakit dan mengharap keberkahan dari Allah swt, namun ada juga yang karena ikut-ikutan saja atau rekreasi. Adapun sikap masyarakat pedagang terhadap makam keramat sudah menjadi keyakinan dan tradisi di dalam perkembangan kesadaran dalam memahami makna ziarah yang memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat.¹⁰⁰

Berikut bagian tatacara ziarah kubur *auliya: Pertama* mengucapkan salam kepada *shâhib al-maqam* dalam keadaan berdiri dengan ucapan:

- السلام عليكم دار قوم مؤمنين واتاكم ما توعدون غدا مؤجلون وانا ان شاء الله بكم لا حقون انتم لنا فرط ونحن لكم تبع.
- السلام عليكم يا اهل القبور يغفر الله لنا ولكم آنس الله وحشتكم ورحم غربتكم وكشف كربتكم وتقبل حسناتكم وتجاوز عن سيئاتكم نسأل الله لنا ولكم العافية. اللهم رب الارواح الباقية والاجساد البالية والعظام النخرة التي

⁹⁹ Abu Yusuf Musthofa Al-Hamami, *Ghauthu al-'ibâd bibayâni al-rasyâd*, (Al-halabi: Darr Ihya al-kutub al-'arabiyah, 1350 H), h. 110

¹⁰⁰ M. Nur Maksum, *Sikap dan Pandangan Masyarakat Banjar Terhadap Makam Keramat*, (Banjarmasin: Lembaga Ilmiah dan Penerbitan IAIN Antasari, 1982), h.32-33

خرجت من الدنيا وهي بك مؤمنة ادخل اللهم عليهم روحا منك وسلاما منا
اللهم لا تحرمننا اجرهم ولا تفتنا بعدهم.¹⁰¹

Kemudian mengucapkan salam kedua:

- سلام الله يا سادة من الرحمن يغشاكم # عباد الله جنناكم قصدناكم طلبناكم #
تعينونا تغيثونا بهمتكم وجدواكم # فاحبونا واعطونا عطا ياكم هداياكم # فلا
خبيتموا ظني فحاشاكم وحاشاكم # سعدنا اذ أتيناكم وفزنا حين زرناكم #
فقوموا واشفعوا فينا الى الرحمن مولاكم # عسى نحظى عسى نعطي مزايا
من مزاياكم # عسى نظره عسى رحمة تغشانا وتغشاكم # سلام الله حياكم
وعين الله ترعاكم # وصلى الله مولانا وسلم ما أتيناكم # على المختار
شافعيننا ومنقذنا واياكم.¹⁰²

Selanjutnya duduk dan memulai pembacaan surah yasin kemudian
tahlil dan doa. kemudian ditutup dengan pembacaan alfatihah setelah
berziarah dengan cara berikut:

الفاتحة بنية قبول الزيارة والبشارة وتمام المقاصد وصلاح الشأن ظاهرا وباطنا
ويطول أعمارنا في طاعة الله ورسوله مع اللطف والعافية والى حضرة النبي
محمد صلى الله عليه وسلم. الفاتحة.¹⁰³

4) Tradisi Haul

Penganut agama Islam tidak asing lagi dengan kata haul baik
dari kalangan pro maupun yang kontra, kata haul sendiri terambil dari
bahasa Arab yang berarti tahun dan telah lewat atau berlalu.
Sedangkan menurut istilah yang dipahami masyarakat Islam secara
global haul dimaknai dengan kata peringatan satu tahun dan tahun-

¹⁰¹ Zein bin Smith, *Al-Nujum al-Zâhirah Lisâliki Tharîq al-Âkhirah*, (Madinah, Darr al-ilmî wa al-da;wah, T.th), h. 54

¹⁰² Ahmad, *Al-Majmu'at al-Mubârahah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, T.th), h. 68

¹⁰³ Shaleh, *An-Nasyru al-Fâih fî tartib al-Fawâtih*, (Malang: T.p, 2011), h. 30

tahun berikutnya atas wafatnya atau meninggalnya seseorang. Di tradisi haul tersebut ada serangkaian acara secara umum yaitu: pertama acara Tahlil, kedua pengajian umum yang terdiri dari pembacaan riwayat hidup atau sejarah kehidupan orang yang di hauli dan ceramah agama dan yang ketiga sedekah dalam rangkaian acara ramah tamah bagi yang hadir untuk makan bersama atas wujud rasa syukur kepada para hadirin yang berkenan mendoakan *shohibul* haul. kemudian dasar hukum haul ditentukan oleh keberadaan hukum tahlil, pengajian dan sedekah.¹⁰⁴

Berikut beberapa hukum yang disandarkan kepada tradisi haul:

Hukum tahlil menurut K.H. Ali Maksum Al-Jukjawy yang dikutip oleh M. Hanif Muslih bahwa dengan beristinbat kepada para imam dan ulama madzhab adalah berpahala ibadah dan sampai kepada si mayit jika bacaan tahlil tersebut dihadiahkan oleh orang yang hidup. Seperti *Syaikhul* Islam Ibnu Taimiyah dari madzhab Imam Hambali, Imam Nawawi dari Madzhab Imam Syafi'i, dan Imam Ibn Qudamah dari madzhab Imam Hambali, serta *Syaikhul* Islam Burhanuddin Ar-Rusydney dari madzhab Imam Hanafi, kemudian Imam As-Shan'any dari Imam Zaidiyah Syi'ah, dan Imam As-Saukany, serta *Syaikh* Sayyid Sabiq.¹⁰⁵

Berkata Ibnu Hilal tentang fatwa Ibnu Rusyd sebagaimana dikutip oleh Muhammad Arabi bahwa pada ketika itu Ibnu Rusyd

¹⁰⁴ M. Hanif Muslih, *Peringatan haul (ditinjau dari Hukum Islam)*, (Semarang, PT. Karya Toha Putra, 2006), h.1-2

¹⁰⁵ M. Hanif Muslih, *Peringatan haul (ditinjau dari Hukum Islam)*,....., h.3-21

pergi kepada salah satu imam-imam kita atau guru kita di Andalusia bahwa mayit dapat mengambil manfaat bacaan Al-Qur'an baik manfaat atau pahalanya. Jika si pembaca memberikan pahala bacaan Al-Qur'an kepada si mayit, maka si mayit benar akan mendapatkannya. Adapun amalan ini hanya berlaku untuk sesama muslim saja, baik dari arah timur dan barat, dan ini mencocoki dengan kesepakatan ulama semenjak zaman dahulu yang terus dilestarikan.¹⁰⁶

Hukum Pengajian sama dengan hukum dakwah, karena di dalam pengajian tersebut ada unsur dakwah yang bertujuan untuk memberikan wawasan keagamaan terhadap orang-orang yang hadir pada acara haul tersebut, sehingga muncul pembinaan spiritual bagi umat muslim agar menjadi insan yang senantiasa bertakwa kepada Allah swt.¹⁰⁷

Hukum sedekah adalah sunnah dan termasuk bagian amal yang tidak terputus bagi pengamalnya, sebagaimana pendapat Ibn Taimiyah bahwa sedekah terhadap orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal dunia diperbolehkan, ini adalah kesepakatan para ulama (*Ijma' al-Ulama*).¹⁰⁸

Sedangkan tradisi Haul ini sudah menjadi adat kebiasaan yang dilakukan berabad-abad di kota Tarim Hadramaut atau Yaman sebelum negara kita menjadikan haul sebagai tradisi keagamaan bagi

¹⁰⁶ Muhammad Arabi, *Is'âf al-Muslimîn wa al-Muslimât bijiwâr al-Qirâ'at wa wushûl tsawâbihâ ilâ al-Amwât*, (Makkah: Yûza' Majânâ, 1414 H), h. 58-59

¹⁰⁷ M. Hanif Muslih, *Peringatan haul (ditinjau dari Hukum Islam)*,....., h.31

¹⁰⁸ M. Hanif Muslih, *Peringatan haul (ditinjau dari Hukum Islam)*,....., h.32

komunitas yang ada di masyarakat, baik kalangan akademisi (ulama dan santri), kalangan pedagang dan kalangan politik. Para ulama dan masyarakat di kota tarim telah menjadikan momen haul yang sangat berharga untuk memperkuat keimanan melalui peringatan mangkatnya atau wafatnya para ulama dan tokoh-tokoh sufi yang diyakini akan membawa keberkahan tersendiri bagi yang hadir dan yang memperingatinya. Diantaranya adalah peringatan haul Habib Abdullah bin Husein bin Thohir yang dikenal dengan wirid-wiridnya yang diamalkan oleh umat muslim di dunia, dan haul Habib Ali bin Muhammad bin Husein *Al-Habsyî* yang dikenal dengan kitab *Simtud al-durar* yang sudah dibaca umat muslim se dunia, baik di Indonesia pada umumnya dan Kota Banjarmasin pada khususnya.¹⁰⁹

5) Tradisi Pembacaan Manakib

Menurut bahasa, kata “manakib” diartikan sebagai riwayat hidup. Sedangkan menurut istilah “manakib” dimaknai dengan pembacaan hikayat hidup orang-orang shaleh atau *waliyullâh*. Biasanya manakib ini disusun dengan bahasa *balaghah* yang menceritakan tentang kearifan hidup orang-orang yang dianggap shaleh dan memiliki kedudukan tinggi disisi Allah swt. sebagaimana dalam ungkapan dibawah ini:

مَا عُرِفَ بِهِ مِنْ الْخِصَالِ الْحَمِيدَةِ وَالْأَخْلَاقِ الْجَمِيلَةِ

¹⁰⁹ Hamid bin Syihabuddin, *Ad-Dalîl al-Qawîm fî Dzîkri Syai' min 'Âdâti Tarîm*, (Tarim, Tp,Tt), h.32-34

Apa yang dikenal pada sosok manusia tentang budi pekerti yang terpuji dan akhlaknya yang baik.¹¹⁰

Kebanyakan pembacaan manakib dilakukan oleh masyarakat yang berpaham *ahlu al-sunnah wa al-jamâ'ah*, yang biasa disebut dengan kaum *Nahdliyyîn* pada warga Indonesia. Pembacaan manakib tersebut bertujuan memperkenalkan tentang sejarah, hakikat dan karomah para *auliya'* yang bisa dijadikan sebagai wasilah atau perantara di dalam doa atau pinta kepada Allah swt pada hajat tertentu, selain itu untuk mengetahui dan mempelajari perjalanan orang-orang shaleh atau para kekasih Allah swt, seperti bagaimana mereka mendekati diri kepada Allah swt semasa hidupnya, Sehingga muncul cinta dan memuliakan terhadap *shâhibu al-manâqib* dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹¹

Kitab manakib yang populer tersebar dan dibaca di Indonesia adalah kitab Manakib Syekh Abdu al-Qadir Al-Jaylani dan Syekh Muhammad Samman Al-Madani. Manakib ini termasuk dari catatan yang dicatat oleh Martin Van Bruinessen. Selain itu ulama Banjar juga memperkenalkan beberapa manakib yang lain seperti manakib Sayyidatu al-Hadijah istri Nabi Muhammad saw. Pemikiran ulama Banjar terkait dengan manakib yang meliputi paham pada pengertian manakib kepada hukum, faidah dan tujuan yang terdiri dari kriteria

¹¹⁰M. Fikri el Hakim, *Manaqiban "Syirik dan Bid'ahkah*, (Kediri: Al-aziziyah Press, 2010), h.1

¹¹¹ M. Fikri el Hakim, *Manaqiban "Syirik dan Bid'ahkah*, , h.1

wali, kedudukan wali, kekaramatan wali, tawasul dan berkat para wali.¹¹²

Adapun perkembangan tentang penulisan manakib sudah gencar dilakukan ulama Banjar untuk di baca oleh masyarakat luas, diantaranya adalah manakib Syekh Samman Al-Madani karya H. Muhammad Idris dari kampung Delapan Ilir Sungai Bayas Palembang, kemudian kitab *Risâlat al-Manâqib waliy al-Allah As-Syeikh Muhammad Sammân Al-Madanî* yang diedarkan oleh Habib Hâsyim Al-Habsyî dan *Manâqib Quthb al-Rabânî wa al-Haikal an-Nûrânî Sayyidî as-Syeikh ‘Abd al-Qâdir Al-Jailânî* diedarka oleh Habib Hâsyim Al-Habsyî. Kemudian kitab manakib yang disusun oleh ulama Banjar dengan menggunakan bahasa Arab-Melayu oleh K.H. Muhammad Zaini bin ‘Abdul Ghani yaitu kitab *Risâlatu al-Manâqib wali Allah Syeikh Sayyid Muhammad Abd al-Karîm Al-Qâdirî Al-Hasanî As-Sammân A-Madâni* dan *tawassulâtnya*.¹¹³

6) Tradisi Pembacaan Maulid

Pembacaan maulid dikenal dengan perayaan kelahiran Nabi besar Muhammad saw yaitu pada tangga 12 *rabi’ul awwal* tahun *hijriyah*. Pembacaan maulid ini menjadi suatu tradisi bagi masyarakat Indonesia, salah satunya di kota Banjarmasin. Tradisi pembacaan maulid ini sudah menjamur dimana-mana, baik ditengah kota

¹¹² Rahmadi, *Manakib Karya Ulama Banjar (Penelusuran Pemikiran Sosio-Mistis)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h.8

¹¹³ Tim Peneliti Fakultas ushuluddin IAIN Antasari, *Kitab-Kitab Manakib Karya Ulama Banjar*, Jurnal Tashwir “Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya” Vol. 1 Nomor 1 Januari-Juni 2007, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2007), h. 82

diperkampungan maupun di daerah pinggiran sungai atau di desa-desa. Masyarakat Banjar dihidupkan oleh tradisi maulidnya, karena disetiap aktivitas keagamaannya selalu diawali dengan pembacaan maulid seperti majlis taklim, tasmiyah, aqad nikah, *manyaratus*, dan *mahaul*. Adapun kitab maulid yang dibaca adalah kitab *Maulid Barzanji* karangan Syekh Ja'far bin Husein Al-Barzanji, *Syaraf al-Anam* karangan Syekh Syihabudin Ahmad Al-Hariri, *al-diba'i* karangan Syekh Abdurrahman bin Muhammad *Ad-Diba'i*, dan *simtud al-durar* karangan Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.¹¹⁴

Menurut Prof. Dr. Sayyid Abdullah bin Abdulqadir Bilfaqih bahwa pembacaan maulid Nabi Muhammad saw tersebut mempunyai sandaran hukum yang kuat di dalam agama Islam sebagaimana yang telah diutarakan oleh seorang ulama hadis (*muhâdist*) Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam risalahnya sebagai berikut:

“Telah nyata bagiku alasan perbuatan itu (mengadakan peringatan maulid Nabi besar Muhammad saw) yaitu atas dasar sebuah haduis yang dikemukakan oleh Al-Baihaqi dari sahabat Anas ra. Bahwa Nabi Muhammad saw meng‘*aqiqahkan* dirinya sesudah beliau menjadi Nabi”

Pada risalah Imam Jalaluddin As-suyuti menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sendiri telah merayakan hari kelahirannya dengan penuh kegembiraan dengan pelaksanaan ‘*aqiqahnya*. Ini membuktikan bahwa ada rasa syukur dari Nabi Muhammad saw atas kelahiran

¹¹⁴ Mawardy Hatta, Pembacaan Maulid Al-Habsyi Dalam Pandangan Ulama, “*Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*” Vol. 2 No. 1, April (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2003), h.70

beliau dengan mengeluarkan jamuan makanan dan minuman dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.¹¹⁵

Menurut Musthofa Al-Athas di dalam kitabnya yang ditukil oleh Musthafa menyebutkan bahwa pembacaan maulid itu memiliki dalil yang mendasar sebagaimana firman Allah swt surat anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Maksud ayat tersebut adalah bukti rahmat dan karunia Allah swt yang selalu diberikan kepada hambanya secara kekal dengan diutusnya makhluk yang sempurna baginda Nabi besar Muhammad saw sang pemberi syafaat, sehingga pantaslah umat Nabi memperingati dan merayakan kelahiran Nabinya melalui pembacaan maulid. menjelaskan Al-Imam Alusi di dalam kitab *ruh al-aman* pada umumnya kata rahmat itu disifatkan kepada Nabi, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Imam Ar-Razi di dalam tafsir *al-kabir* mengatakan bahwa lahirnya Baginda Nabi Muhammad saw ada anjuran kepada umat untuk bergembira bahkan Ulama ada yang pernyataan wajib, karena menurut beliau tidak ada kegembiraan secara hakiki di dunia ini, selain dari kegembiraan memperingati hari maulidnya Nabi Muhammad saw.¹¹⁶

¹¹⁵ Abu Abdillah Abdul Qadir, Ringkasan Biografi Asy-Syaikhain Al-Imamain, (Malang, Lembaga Pesntren Darul Hadis Al-Faqihiyyah (Ahlu Sunnah wal Jama'ah, 2010), h.92

¹¹⁶ Musthafa, *al-Ihtifal bi-maulid an-Nabawy al-adillau wa ad-dilaalat*, (Yaman, tp., tth), h.2

Selain itu juga ada firman Allah swt di dalam surah Ah-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Inilah perintah Allah swt untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi saw yang membuktikan kecintaan Allah swt terhadap sosok Nabi akhir zaman Nabi besar Muhammad saw.

Di dalam kitab *madârij al-su'ud* halaman 15 menyebutkan sebuah hadis tentang maulid yaitu:

قال النبي صلى الله عليه وسلم: من عظم مولدي كنت شفيعا له يوم القيامة ومن انفق درهما في مولدي فكانما انفق جبلا من ذهب في سبيل الله

Inilah dasar untuk menjadikan maulid sebagai tradisi masyarakat dalam mencari keberuntungan di hadirat Allah swt melalui kegiatan pembacaan maulid.

Berikut hadis anjuran untuk menjadikan hari kelahiran Nabi Muhammad saw sebagai hari raya bagi umatnya yang mana hadis tersebut dikeluarkan oleh Samahat al-Ustadz al-Imam al-Qutb al-Hafidz al-Musnid Prof. Dr. As-Sayyid Al-Arif Billah wa ad-dâl al-Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih dari gurunya Al-Imam Al-Muhadis Sayyid Ibrahim Al-Kattani dari gurunya ke gurunya hingga Al-Imam Ali bin Abi Thalib Karamallahu wajah bahwa Nabi Muhammad saw bersabda:

قال النبي صلى الله عليه وسلم اجعلوا يوم ميلادي عيدكم وصلوا وسلموا¹¹⁷

Menurut imam muslim di dalam kitab shahihnya juz 2 halaman 819 meriwayatkan hadis dari abi *qatadah* bahwasanya Rasulullah saw ditanya tentang puasa hari senin yang dilakukan:

عن ابي قتادة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل عن صوم يوم الاثنين, فقال " ذاك يوم ولدت فيه, وفيه انزل اليه (رواه مسلم في صحيحه)

Hadis mulia ini dipahami oleh ulama sebagai keharusan yang perlu diperhatikan dan menjadi sebuah isyarat sebagai dalil tentang maulid atau kelahiran Nabi Muhammad saw yang patut dirayakan, kemudian dapat diperdalam pemahaman tersebut melalui kejelasan di bawah ini:¹¹⁸

Pertama: tujuan perayaan maulid adalah bukti syukur kepada Allah swt atas nikmatnya, sehingga dapat dihukumkan sunnah bagi pengamalnya, karena di dalam maulid itu ada kegembiraan yang nampak sebagai wujud ungkapan terimakasih atas wujudnya nikmat Allah swt yaitu diutusnya Nabi Muhammad saw yang unggul kesunahannya daripada yang lainnya, ini merupakan sunnah yang dikuatkan dan memiliki dasar yang tinggi pada kedudukan syariat dan tidak termasuk sunnah yang terputus karena sebab syarat sah.

¹¹⁷ Abu Abdillah Abdul Qadir, Ringkasan Biografi Asy-Syaikhain Al-Imamain,....., h.14

¹¹⁸ Musthafa, *al-Ihtifal bi-maulid an-Nabawy al-adillau wa ad-dilâlât*, , h. 4-5

Kedua: maulid dijadikan sebagai pondasi untuk mengambil ibarat sebuah rasa syukur kepada Allah swt agar dapat mengikuti akhlakunya dan pembuktian rasa cinta Nabi kepada umatnya seperti peringatan isra dan miraj.

Ketiga: upaya memahami hadis Nabi tentang perasaan gembira dengan diutusnya Nabi dimulai dari perayaan maulid yang tiada henti, hingga melampau hukum mubah hingga menjadi hukum sunnah mua'akad jikalau dikerjakan.

Keempat: Allah swt telah mempertemukan antara hati seorang hamba dengan rasulnya, karena dua sifat rasul yang agung yaitu *hirs* meringankan dan diperkenankan untuk memudahkan umatnya berjalan menuju ridha Allah sesuai kemampuan umatnya, selanjutnya *hirs* terhadap waktu, beliau selalu memikirkan umatnya agar selalu dalam kebaikan dan kesempurnaan disetiap waktu, guna meraih ganjaran dan pendekatan diri kepada Allah swt.

Pada perayaan maulid Nabi Muhammad saw menjadi dalil bahwa rasa cinta seorang hamba kepada Allah swt telah nampak pada cinta kepada Nabi Muhammad saw, karena cinta tersebut mendorong untuk meneladani Nabi Muhammad saw dalam mendekati diri kepada Allah swt, sebagaimana disebutkan dalam *hadis al-musalsal bi al-awaliyah* yang diriwayatkan oleh Abdullah ibnu Mas'ud bahwasanya Nabi Muhammad saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كان يحب الله ورسوله فأجعلني
 أسوة له¹¹⁹

Riwayat hadis ini mengajarkan tentang cinta dan panutan yang layak dan dijadikan pegangan dalam mencari jalan terbaik, agar tidak keliru dalam memahami makna perayaan kelahiran baginda Nabi besar Muhammad saw, sebab dalam perayaan maulid tersebut umat bisa kenal dengan Nabinya. Disinilah dapat diambil sebuah pelajaran yang sangat berharga melalui riwayat tentang kehidupan Nabi dari semenjak lahir hingga dewasanya sebagai makhluk yang paling sempurna kedudukan dan perangnya untuk dijadikan teladan bagi umat disetiap lini kehidupan.

7) Tradisi Pembacaan Dalail

Pembacaan Dalail dimaksud pada penelitian ini adalah pembacaan *Dalâil al-khairât* karena sudah mafhum dimata masyarakat dan sudah menjadi tradisi yang tidak asing lagi bagi komunitas pedagang Banjar. Untuk mengetahui secara mendalam tentang dalail, maka perlu penjabaran makna atau maksud dari dalail tersebut. Berikut jabarannya dengan menggunakan kamus yang bisa diambil melalui beberapa pengertian: *Pertama* secara etimologi kata *dalâil* itu adalah kata jamak yang terambil dari kata *dalil* yang berarti petunjuk, sedangkan kata *al-khairât* adalah jamak dari kata *khair* yang

¹¹⁹ Abu Abdillah Abdul Qadir, Ringkasan Biografi Asy-Syaikhain Al-Imamain,....., h.

bermakna baik, adapun makna jamak *al-khairât* diartikan sebagai beberapa kebaikan.¹²⁰

Makna *Dalâil al-Khairât* secara umum adalah petunjuk untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan. Adapun isi kandungan yang ada pada *dalâil al-khairât* itu adalah bacaan shalawat ke pada Nabi Muhammad saw yang dikarang oleh Imam Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman Al-Jazuli tokoh sufi di negeri maghribi Afrika. Pembacaan *dalâil al-khairât* mempunyai tujuan untuk membangun etos kerja dibidang ekonomi. Pengamalan *Dalâil al-khairât* sangat berpengaruh pada spirit dan keyakinan dalam meningkatkan usaha, sehingga ada asumsi bahwa pengamal *Dalâil al-khairât* bisa membuat kehidupan ekonomi yang lebih baik, dinamis dan meningkat.¹²¹

Pada beberapa tradisi yang dilakukan oleh umat, ada sebuah pengalaman spiritual yang bisa masuk ke alam imajinasi yang mengkondisikan eksistensi hamba dalam keadaan *qabadh* dan *basath* yang menyadarkan bahwa manusia harus sadar pada wilayah penciutan dan perluasan jiwa ketika dia melakukan sebuah amaliah khusus seperti tradisi-tradisi di atas.¹²²

Pada wilayah *qabadh* dan *basath* inilah terjadi sebuah pengalaman spiritual (*Religious Experience*) seseorang. Yaitu

¹²⁰ Louis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Libanon: Al-Musthafa Bab al-Habibi, Th), h. 220

¹²¹ Abdul Jalil, *Organisasi Sosial Dalail al-Khairat* (Studi Pengamal Dalail al-Khairat K.H. Ahmad Basyir Kudus), Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 5, No. 1, Juni 2011, (Yogyakarta: Ugm Yogyakarta, 2011), h.81

¹²² Martin Lings, "what is Sufism?" membedah Tasawuf, Alih Bahasa: Ahmad, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 80-81

perasaan religius tentang eksistensi jiwa (batin) yang muncul dari emosi keberagamaan mereka. Rasa ini didapat ketika seseorang melakukan pengamalan suatu kegiatan tradisi yang sudah menjadi budaya atau kebiasaan masyarakat setempat terkait dengan ritual agama Islam yang mereka yakini. Ini termasuk wilayah Ihsan pada dunia spiritual yakni merasakan kehadiran Allah swt pada aktivitas kehidupan.¹²³

8) Pranata Agama

Pranata Agama Adalah aturan atau tata tertib pada sistem norma-norma yang menata segala aspek keperluan hidup manusia yang terkait dengan peraturan Allah swt yang diwajibkan untuk menjalankannya. Aturan dan tata tertib, serta tujuan agama tersebut merupakan perwujudan bahwa Allah swt maha esa dan maha ada. Ini dijelaskan oleh Al-Qur'an yang mulia sebagai pedoman dan acuan bagi seluruh hamba, baik terhubung pada masalah ibadah, pendidikan agama, dakwah, hukum, pengadilan agama, politik dan ekonomi serta urusan keluarga dan sebagainya.¹²⁴

Para ulama sudah mengklasifikasikan aturan dengan *beristimdâd* kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis melalui dalil-dalil yang nyata dan kuat serta terhimpun pada sistem yang disebut dengan syari'at Islam atau perundang-undangan Islam. berikut adalah gambaran aturan secara umum:

¹²³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.108

¹²⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, , h.98-100

1. *I'tiqadât* (Keyakinan) kepercayaan terhadap 6 rukun iman.
2. Akhlak/adab yaitu menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan atau kebaikan akhlak.
3. Penghambaan kepada Tuhan dan ibadah dijelaskan dalam rukun Islam yang lima.
4. Mu'amalah yang menjelaskan kewajiban individu dalam bermasyarakat yang meliputi perjanjian, jaminan, perkongsian dan perniagaan, begitu juga hal-hal yang termasuk di bawah tajuk undang-undang perdata atau keluarga seperti perkawinan, mahar, talak, warisan, anak angkat, dan lain-lain.
5. '*Uqubat* (Hukuman) berhubungan dengan pelanggaran terhadap aturan Allah swt, seperti pencurian, perzinaan, saksi palsu, dan lain-lain.

Kelima prinsip ini menunjukkan betapa luasnya hukum Islam yang meliputi semua lini kehidupan manusia. Berikut aspek agama dan moral yang meliputi hukum Islam:

1. Wajib (Fardu) 2. Sunnah (mandub, mustahab)
3. Mubah 4. Makruh 5. Haram¹²⁵

Jadi berpatokan dengan dalil naqli di dalam Al-Qur'an surah Ad-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

¹²⁵ Agus Miswanto dkk, *Seri Studi Islam Pranata Sosial di dalam Islam*, (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam (P3SI), Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), h.6

Bahwa setiap aktivitas hamba, baik yang terhubung dengan kegiatan mu'amalat atau yang lainnya berpotensi untuk dijadikan sebagai ibadah, karena ada dua pokok yang menjadi hakikat ibadah:

Pertama kemantapan penghambaan diri kepada Allah swt, *kedua* ketulusan dalam gerak dan diam dengan tujuan ibadah. Pranata agama yang mengatur dalam perekonomian salah satunya adalah akad jual beli sebagaimana firman Allah swt surah Al-Maidah ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ ... ﴿١﴾

Perintah mematuhi Akad Maksudnya adalah perjanjian yang mencakup: janji prasetia hamba kepada Allah dan Perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya. Kemudian Ibnu Sina mengungkapkan (980-1037 M) ada tiga kelompok manusia yang bermuamalah dengan Allah swt:

pertama hamba yang beribadah karena takut neraka Allah, yakni sebagai hamba sahaya tidak bekerja secara baik kecuali takut kepada Allah swt, orang ini dinamakan 'Ābid. *Kedua* orang ini berpaling dari nikmatnya dunia meskipun menyukainya, ia siap bersakit-sakit terlebih dahulu dan bersenang-senang dikemudian, orang ini termasuk sikap *pedagang* yang berbisnis dengan Allah swt. *Ketiga* seseorang yang tidak berpikir untung rugi dan selalu senang maupun susah, biasanya hamba ini taat kepada Allah semata-mata karena cinta,

seperti Rabi'atul 'Adawiyah tokoh sufi yang dikenal dengan konsep mahabbahnya.¹²⁶

Dinamika kultur dan tradisi yang ada di masyarakat secara logika memang dijadikan jalan pada sebuah pemerintahan, namun seringkali tidak ada upaya dalam membangun pusat dan legitimasi relasi masyarakat serta aspek pada sumber-sumber ekonomi. Sebenarnya pengalaman yang ada pada masyarakat sangat diperlukan dalam membentuk perekonomian masyarakat yang dinamis dan ideal menurut koridor agama, jadi perlunya pranata agama sebagai landasan moral dalam membuat suatu aturan berekonomi adalah merupakan pemetaan potensi ekonomi yang menunjang kegiatan perekonomian produktif yang mendorong peningkatan pendapatan masyarakat. Jika disatukan antara budaya dan agama menurut konteks ekonomi akan menjadi keunikan tersendiri pada area jual beli (pasar).¹²⁷

9) Relasi dengan ulama

Relasi ulama pada komunitas pedagang menjadi keperluan di setiap lini kehidupan, ulama dianggap sebagai sosok pembimbing dan pemecah problema umat, oleh karena itu sangat penting untuk menjalin hubungan yang kuat, karena ulama adalah manusia yang dianggap bertakwa dan dekat dengan Tuhannya, sesuai firman Allah swt surah Al-Fathir ayat 28:

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Berbisnis dengan Allah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), h.43-44

¹²⁷ Ahmad Imron Rozuli, *Keragaman Pranata Agama dan Budaya Serta Implikasinya Bagi Penguatan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa*, (Malang: Th)

﴿٢٨﴾ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Ulama'lah orang yang dianggap paling takut kepada Allah swt, karena ulama lebih memahami kebesaran dan kekuasaan Tuhannya.¹²⁸ Pentingnya komunitas pedagang menjalin hubungan terhadap ulama sebagai pewaris Nabi yang mampu memberikan pencerahan dan petunjuk kepada umat dalam mengarungi kehidupan yang penuh rintangan dan tantangan. Di dalam Islam ada sebuah kelompok yang dinamakan kelompok elit agama seperti halnya kelompok elit yang ada di dalam politik, ekonomi, militer dan adat, kelompok tersebut yang disebut dengan ulama. Menurut Quraish Shihab ulama itu dipandang karena ilmu pengetahuan tentang ayat Allah swt, baik ayat kauniah maupun Qur'aniyah, selain itu mereka juga mengemban amanah dari Nabi berupa warisan ilmu untuk disampaikan kepada umatnya sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 45-47:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾ وَنَشَرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾

¹²⁸ Abubakar, "Akhlaq al-Ulama" Budi Pekerti Ulama, Alih Bahasa: Aliy As'ad, (Yogyakarta:Menara kudus, 1978), h.32

Disinilah dedikasi ulama yang diperlukan oleh pedagang. sebagai pemberi petunjuk dan penentram hati dalam mewujudkan kemaslahatan umat.¹²⁹

Pada masa masuknya Islam ke Kalimantan Selatan ada perdebatan dimasa keemasan Islam antara ilmu teologi, fiqih, filsafat dan tasawuf (baik tasawuf sunni maupun falsafi) yang menang pada berdebatan tersebut yaitu fiqih dan tasawuf sunni karena peran ulama Banjar yang bergelar syekh, mua'alim, tuan guru dan datu. Muncullah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang mashur hingga sekarang yang menaikkan kedudukan ulama pada kerajaan Banjar dengan ilmu pengetahuannya yang komprehensif seperti fiqih, teologi, tasawuf dan sebagainya serta memiliki keahlian dibidang kepemimpinan untuk merangkul kebersamaan antar tokoh ulama yang terdiri dari ulama fiqih, teologi, ulama tasawuf, ulama mufti, ulama dagang dan tokoh ulama masyarakat.¹³⁰

Menurut gambaran yang ada pada penelitian IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul "*Teologi Bisnis Ulama Banjar*", jelas komunitas pedagang memiliki relasi yang kuat terhadap para ulama, bahkan ulamanya sendiri langsung berkecimpung di dunia perekonomian baik pasar tradisional maupun modern, di pondok pesantren sebagai rekan bisnis, ini karena pengaruh kuat dari ulama terhadap pedagang sehingga peluang besar antara pedagang dan

¹²⁹ Humaidy, *Ulama Banjar Perspektif Sejarah*, Kandil Melintas Tradisi Edisi 1, Tahun I, Mei 2003 (Banjarmasin: Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 2003), h.4

¹³⁰ Humaidy, *Ulama Banjar Perspektif Sejarah*,, h.8-9

ulama dalam meraih keberuntungan sangat menjanjikan. *Pertama* ulama mempunyai jaringan yang kuat dan *figure* masyarakat yang dapat dipercaya yang diyakini paham akan ilmu teologi dan pedagang pun menjadi nyaman untuk meningkatkan perekonomiannya melalui jaringan-jaringan ulama dan yang *kedua* ulama bisa dijadikan jalan atau sumber berkah dari sang maha pencipta dengan doanya. Keyakinan inilah yang di pahami oleh komunitas pedagang yang ada di Banjar.¹³¹

10) Simbol-simbol dan mistis ekonomi

Menurut ilmu tasawuf kata simbol diartikan sebagai kesenian yang sakral yang dilukiskan dalam sebuah gambar untuk memberikan eksistensinya di dalam dunia spiritual.¹³² Komunitas pedagang menjadikan simbol tersebut sebagai jimat dalam menarik pelanggan baik berupa gambar seseorang yang disakralkan maupun rumusan yang berupa tulisan huruf arab berupa wafak yang digantung atau ditempel di toko yang diyakini memiliki kekuatan magic sehingga bisa dipahami bahwa mistis ekonomi bisa berlaku di ranah perekonomian.

Menurut penelitian Abd. Rahman Jaferi (2018) juga menerangkan bahwa pola kehidupan masyarakat Banjarmasin sehari-hari masih meyakini dengan adanya mistisisme atau fenomena yang berbau mistik dalam mengatasi problema hidup, terutama bagi para

¹³¹ Tim Peneliti IAIN Antasari, “ Teologi Bisnis Ulama Banjar (Kajian Paham Teologi dan Etika Bisnis Ulama banjar di Kalsel)” (Banjarmasin IAIN Antasri, 2011), h.68-69

¹³² Martin Lings, what is Sufism?” membedah Tasawuf,, h.11

pedagang, dengan menggunakan jimat sebagai simbol kekuatan mistik dalam menjalankan usahanya dalam perekonomian. Dan jimat ini bisa di dapatkan dengan mudah menurut penelitian dia dengan melalui tiga sumber yaitu satu orang dari martapura dan dua orang dari Banjarmasin yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi dan orang awam.¹³³

3. Dimensi Sufistik

Dimensi sufistik bisa di ukur dengan nilai-nilai sufistik yang melekat pada dasar agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, karena dimensi sufistik itu adalah bagian ilmu yang mempunyai kadar dan kedudukan yang tinggi serta berpengaruh besar dalam meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat. Padahal nilai nilai sufistik itu sendiri merupakan bagian dari elemen-elemen ilmu tasawuf yang bisa dijadikan obat bagi orang yang mau sembuh dari penyakit jiwa ataupun batin. Setiap elemen berupa nilai yang mempunyai kurikulum dalam mensucikan jiwa dan memurnikan keadaan ruh insan sebagai hamba.¹³⁴

Sufisme lahir setelah dua abad setelah kepergian Rasulullah saw, akan tetapi ajaran tasawuf itu nyata pada kehidupan sehari-hari Nabi saw dan para sahabat. Ibn Khaldun berkata bahwa sufisme itu adalah bagian dari ilmu syari'at agama Islam dan akan menjadi praktek pemuka-pemuka agama generasi umat pertama mulai dari kalangan sahabat, terus

¹³³ Abd. Rahman Jaferi, Mistisisme dalam Masyarakat Banjar: Analisis terhadap Fenomena Jimat, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2008), Vo.7 No.2 h.113

¹³⁴ Yusuf Khatar Muhammad, *Al-Mausu'ah al-yusufiyah fi adilat al-sufiyah*, (Suria: Dar-at-Taqwa, 2003), h.18

tabi'in dan selanjutnya yang dijadikan metode meraih kebenaran dan petunjuk Allah swt. pada mulanya yaitu memusatkan diri dalam bentuk ibadah dan menghindari dari hisan dan pesona dunia baik harta maupun pangkat dengan bersepi-sepi dari khalayak ramai hiruk pikuk aktivitas manusia di dalam *khalwat* untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dalam ibadah.¹³⁵

Dimensi sufistik merupakan ruhnya agama Islam yaitu cermin kehidupan yang mampu mempersiapkan jiwa untuk meraih keutamaan dihadirat Tuhannya melalui pembersihan dan penyucian diri dari segala keburukan sifat, dengan sebab itu manusia dapat bertransformasi ke arah yang lebih baik dan mengalami perubahan sikap yang mengarah kepada sifat terpuji disetiap keadaan, baik waktu maupun keberadaannya. Pada penguatan paham terhadap aspek-aspek sufistik tersebutlah upaya mengembalikan kemurnian sifat awal seorang hamba sebagai makhluk yang suci bisa diwujudkan, dengan patuh dan taat terhadap penciptanya dari segala aspek perintah dan larangan pada aktivitas kehidupan.¹³⁶

Salah satunya adalah ingat kepada Tuhan dan perintahNya sebagaimana firmanNya surat An-Nur ayat 37:

رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُ تَجْرَةً وَلَا بَيْعٌ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ ...

Menurut perkembangan zaman di era modern ini, kajian ilmu tasawuf dituntut mampu mendampingi perubahan-perubahan yang ada di

¹³⁵ Asmaran, *Kebangkitan Spiritualisme di tengah Peradaban Global*, (Banjarmasin, IAIN Antasari, 1997), h. 14-15

¹³⁶ Yusuf Khatar Muhammad, *Al-Mausu'ah*....., h.18-19

era ini dan yang akan datang, tujuannya adalah agar manusia selalu basah dengan siraman-siraman spiritual dan tidak mengalami kekeringan rohani akibat pengaruh sifat materialistik, rasionalistik dan sekularistik dalam kehidupan.¹³⁷

Kajian tasawuf sangat diperlukan pada dunia perekonomian, dan kajian tersebut terbagi kepada tiga kategori yang saling berintegrasi dalam mewujudkan kesuksesan aktivitas ekonomi diantaranya sebagai berikut:

1. Tasawuf Akhlaki

Pada tasawuf akhlaki orientasinya kepada hal-hal yang bersifat etis dalam perilaku manusia.

2. Tasawuf Amali

Pada tasawuf amali ini lebih mengedepankan intensitas dan ekstensitas amaliah berupa ibadah sebagai bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual.

3. Tasawuf Falsafi

Pada tasawuf falsafi lebih menggunakan pemaknaan hasil renungan pada wilayah pikir yang sifatnya mistis dan metafisis.¹³⁸

Pada ketiga kategori ilmu tasawuf tersebut, maka dapat dipahami secara mendalam kebenaran keyakinan manusia, baik keyakinan terhadap nilai yang bersifat umum, norma-norma umum dan cita-cita umum,

¹³⁷ Anwar Masy'ari, *Pembukaan Laporan Seminar Nilai Tasawuf Dalam Abad Modern IAIN Antasari Banjarmasin*, (tp,1993), h.1

¹³⁸ A. Rivay siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo –Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 52

namun dalam kajian sufistik kemampuan menjawab permasalahan umat berada pada dimensi spiritual yang ditunjukkan kepada sikap atau perilaku seorang hamba.¹³⁹

Sekarang perkembangan zaman menuntut spiritualisme menjadi alternatif untuk melindungi manusia dari kecenderungan keberagaman yang sifatnya formalistik dan simbolik ketika berhadapan dengan tantangan zaman dan diharapkan bisa bergantung terhadap dunia spiritual. Sebagaimana perspektif sufisme baru tentang keharusan pemakaian syari'at tanpa meninggalkan duniawi yaitu realitas profane yang ditransendensikan pada realita Ilahiyat, agar realitas profan tak terhenti pada konteks dan ruang tertentu. Sehingga pengamalan sufi tidak mereduksi aktivitas (menghambat) keduniaan, begitu juga sebaliknya.¹⁴⁰

a. Paham dan keyakinan terhadap:

1) Rezeki

Makna hakikat rezeki bisa ditinjau dengan beberapa konsep, baik dari segi bahasa maupun istilah. Menurut bahasa istilah rezeki mempunyai makna yang beragam, berikut penjabarannya:¹⁴¹

- Menurut Ibnu Mandzur kata '*rizqu-al-razzaq-al-razzâq*' adalah bagian dari sifat Allah swt, karena Allah swt yang telah memberi rezeki kepada semua makhluknya. Begitu juga Allah swt sebagai sumber pemilik rezeki dan pemberi rezeki. Sedangkan rezeki

¹³⁹ Lihat M. Ruslan Shiddieq, *Cahaya Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 77

¹⁴⁰ Asmaran, *Kebangkitan Spiritualisme di tengah Peradaban Global*,....., h. 21-22

¹⁴¹ Achmad Kurniawan Pasmadi, Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an, '*Jurnal Didaktika Islamika*', (Kendal: STIT Muh, 2015) Volume 6 Nomor 2, h.133-135

terbagi menjadi 2 macam, yang *pertama* rezeki lahir bagi anggota tubuh baik fisik maupun badan dan yang *kedua* rezeki batin bagi hati dan jiwa seperti pengetahuan dan berbagai macam ilmu Agama. Sebagaimana firman Allah swt surat Al-Mulk, ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

- Berkata Raghib: terkadang kata rizki diartikan pemberian, baik terkait dengan perkara dunia maupun akhirat. Kata rezeki juga digunakan untuk makna bagian. Ungkapan ini bagi sesuatu yang masuk ke dalam tenggorokan dan dimakan oleh makhluk. Oleh karena itu sering dikatakan: pemimpin pasukan memberikan rezeki tentaranya, atau akan diberikan rezeki berupa ilmu.
- Pada kamus *Mu'jam al-Wasith* jika berharakat fathah maka ia bagian kata dari masdar, dan jika berharakat kasrah ia sebagai nama bagi sesuatu yang direzekikan. Rizki itu juga bermakna bermanfaat bagi seseorang. Beragam ungkapan apa yang bermanfaat dari apa-apa yang dimakan, atau dipakai seperti mengenakan pakaian. Allah swt berfirman dalam surat al-Kahfi ayat ke 19:

... فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ ... ﴿١٩﴾

Sesuatu yang dikarenakan hujan sebagai sebab datangnya rezeki, dan begitu pula pemberian yang terus berlangsung.

- Ibnu Faris Al-Razi, mengungkapkan kata rezeki dengan makna pemberian, (رِزْقًا لِلَّهِ رِزْقَهُ) yang artinya Allah memberinya rezeki.

Dari berbagai macam makna rezeki di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna rezeki secara bahasa ada dua makna, makna *pertama* ialah pemberian, sedangkan makna *kedua* ialah apa-apa yang dimanfaatkan manusia, baik yang ia makan dan yang ia pakai. Adapun makna rezeki menurut istilah adalah ungkapan bagi setiap apa-apa yang Allah sampaikan kepada seluruh manusia dan para hewan, maka rezeki tersebut mencakup rezeki yang halal dan haram.

Adapun pandangan *Mu'tazilah* rezeki adalah ungkapan dari sesuatu yang dimiliki seseorang dan orang tersebut hanya memakan rezeki halal saja, dan rezeki tidak ada yang haram. Jika diperhatikan bahwa makna rezeki secara bahasa adalah pemberian, sedangkan secara istilah adalah sesuatu yang disampaikan, atau sesuatu yang disampaikan Allah swt kepada makhluk yang bermanfaat. Dalam Al-Qur'an ada 123 lafadz rezeki di dalam Al-Qur'an, 61 disebutkan dalam bentuk kata kerja, dan lafadz rezeki disebutkan dalam bentuk isi sebanyak 62.5 Adapun contoh penyebutannya dalam bentuk kata kerja, firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 88, Allah berfirman:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا ...

Menurut pandangan Ahlu as-Sunnah rezeki itu adalah sesuatu yang baik dan bermanfaat yang telah disiapkan Allah swt kepada hambanya, baik halal maupun haram, karena pemberian Allah swt

tidak terbatas dengan perkara apapun, sedangkan pemberian manusia terbatas menurut kadar upah pekerjaan atau jasa yang dilakukan.¹⁴²

Menurut Syekh Abubakar bin Salim sesungguhnya Allah swt telah menjamin setiap rezeki hambanya sebelum hamba diwujudkan di alam dunia, sebagaimana firman Allah swt dalam surah Hud ayat 6:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Jika dipahami dan diyakini akan kebenaran ayat di atas, maka seseorang hamba akan mendapatkan anugerah ketenangan batin dan akan merasakan bahwa segala urusan rezekinya sudah dalam tanggungan Tuhan yang maha pemberi rezeki, sehingga segala pinta dan keperluan hidup hanya bergantung kepada sang maha *Râzaq* (Allah swt).¹⁴³

2) Ikhtiar (Usaha)

Usaha adalah bentuk kegiatan dengan tujuan mendapatkan hasil yang dimaksud, dengan menentukan perbuatan baik dengan mengorbankan tenaga, pikiran dan daya upaya dalam mencapai tujuan, namun tercapai atau tidaknya tergantung dari nasib.¹⁴⁴

Terkait dengan penelitian tentang perilaku ekonomi pada komunitas pedagang Banjar ada kecenderungan pada usaha hidup komunitas yang sifatnya santai, karena ditemukan dalam penelitian

¹⁴² Nawar Ibn Sali, *Abwâb ar-Rizq*, (Mesir: Dâr as-Salam, 2016), h.11

¹⁴³ Abubakar bin Salim, *Risâlatu Miftâh as-Sarâir wa Kanzu al-Dzakhâir*, (Tarim: Maktabat al-Hadramiyah, 2017), h. 45

¹⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia,....., h. 542

bahwa masyarakat Banjar mempunyai dua orientasi nilai yang terkait dengan makna kehidupan: *Pertama*, membayangkan hidup adalah perjuangan, sehingga dituntut dalam hidup untuk mencari nafkah untuk dapat bertahan. *Kedua*, membayangkan hidup bukan lagi sebagai perjuangan, akan tetapi sebagai pengabdian meskipun harus bekerja dalam usaha mencari nafkah. Oleh karena itu masyarakat Kalimantan Selatan diinterpretasikan sebagai pekerja keras, kenapa demikian? karena jika tujuannya memenuhi kebutuhan primer dan sekunder akan dapat terpenuhi dan cenderung muncul hidup santai.¹⁴⁵

Keterikatan ikhtiar dengan tawakal tidak bisa dihilangkan pada salah satu urusan mencari rezeki, karena ikhtiar adalah urusan hamba yang dibangsakan kepada sifat dhohir sedangkan tawakal dimaknakan sebagai urusan hamba yang dibangsakan kepada hati (batin).¹⁴⁶

3) Tawakal

Tawakal merupakan kata kerja dari makna pasrah, yaitu pasranya diri kepada kehendak Allah swt dengan percaya secara total dan sepenuh hati kepada Allah swt setelah berikhtiar, dengan makna lain yaitu berserah kepada Allah swt.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Zurkani Jahja, "*Beberapa Catatan tentang Ethos Kerja masyarakat Islam di Kalimantan Selatan (sebuah tinjauan teologi)*", Makalah disampaikan dalam Orasi Ilmiah pada Dies Natalis IAIN Antasari pada tanggal 21 November 1988, h.2

¹⁴⁶ Abd. Rahman Jaferi, *Mabadi Ilmu Tasawuf*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian Antasari, 2003), Laporan Penelitian Naskah, h.33

¹⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia,....., h.1463

Menurut bahasa Arab kata tawakal terambil dari kata **وكل** berarti mewakilkan¹⁴⁸, Sedangkan kata tawakal mempunyai arti:

إظهار العجز والاعتماد على الغير¹⁴⁹

Ulama tasawuf mendefinisikan kata Tawakal yaitu menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt dan membuktikan bahwa betapa lemahnya dan sangat butuhnya sandaran untuk membantu kelemahan hamba. Begitu juga apa yang dikatakan oleh Imam Ahmad yang dinukil oleh Abi Abdillah Muhammad berkata : “Tawakal termasuk amalan hati”, jadi amalan hati dalam bentuk tawakal merupakan amaliah yang tak bisa di dzohirkan dengan lisan maupun fisik begitu juga dengan ilmu pengetahuan.¹⁵⁰

Tawakal bisa juga dimaknai berpegang teguh kepada Allah swt dengan jiwa dan raga serta berserah diri dengan meyakini dan percaya dengan mantap bahwa Allah swt penjamin rezeki dan keperluan hidup makhluknya, sebagaimana firman Allah Q.S. At-Taubah ayat 51:

... وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Kewajiban seorang hamba bertawakal mencari ridha Allah swt merupakan bagian dari ibadah batin orang-orang yang beriman, sebagaimana yang telah dijanjikan Allah swt di dalam janji *mua'alaqnya* dalam menentukan hidup semua manusia, baik kaya atau

¹⁴⁸ Abi al-Fadhl Jamel al-Din ibn Mukrim ibn Mandar, *Lisen al- 'Arab* (Beirut: Dar Qadir, 1990), Juz XI., h. 734

¹⁴⁹ juga Louis Ma'luf al-Yasu'i, *al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyreq, Cet. XXXIX., 2002), h. 916.

¹⁵⁰ Abi Abdillah Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Sâlikin Baina Manzili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. I., t.t.), Juz II., h. 119

miskin semuanya sudah ditentukan dan tidak bisa ditambah dan di kurang.¹⁵¹ Sehingga tugas manusia dalam hidup dunia ini adalah mencari rezeki dengan iringan tawakal dengan sebenar-benar tawakal. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi:

قال عليه الصلاة والسلام : لو توكلتم على الله حق توكله لرزقكم كما يرزق الطير تغدو خماصا وتروح بطانا
 Nabi Muhammad saw menganjurkan untuk selalu mempunyai sifat pasrah kepada Allah swt, terutama terkait dengan masalah mencari rezeki, karena jika seorang hamba pikirannya terfokus pada urusan rezeki niscaya akan membutakan mata hati dan mengeraskan hati serta akan menjadi beban berat terhadap dirinya, sehingga memunculkan sifat ingkar terhadap Tuhannya.¹⁵²

4) Kerja

Menurut Imam Ghazali di dalam kitab Ihya Ulumiddin menyebutkan tentang tata krama. Kemudian tentang keutamaan dan dorongan untuk mencari nafkah, dengan mengambil dalil Al-Qur'an Surat An-Naba ayat 11:

وَجَعَلْنَا الْيَوْمَ مَعَاشًا

Pada ayat ini ada perintah Allah swt kepada hambanya untuk mencari penghidupan yang lebih baik melalui jalur perekonomian, bukan dengan jalur meminta-minta atau mengharap pemberian orang

¹⁵¹ Abd. Rahman Jaferi, *Mabadi Ilmu Tasawuf*, , h.33

¹⁵² Abubakar bin Salim, *Risâlatu Miftâh as-Sarâir wa Kanzu al-Dzakhâir*, (Tarim: Maktabat al-Hadramiyah, 2017), h. 45

lain dengan menadahkan telapak tangan ke atas. Al-Ghazali juga mengisyaratkan kepada manusia agar semangat untuk bekerja dalam mencari nafkah dan diperbolehkan bagi umat Islam untuk memperkaya diri menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh rukun atau syarat sah berekonomi yaitu dengan memenuhi segala kewajiban syariat Islam,“ sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi r.a. yaitu:

التاجر الصادق يحشر يوم القيامة مع الصديقين والشهداء

Kejujuran adalah kunci keberhasilan para pedagang Islam untuk meraih kesuksesan, sehingga Allah swt membalas akibat dari kejujuran tersebut di hari kiamat dengan mengumpulkan mereka bersama orang-orang yang mendapat gelar *sidiq* dan *syuhada* untuk masuk ke dalam surga Allah swt. Pada kejujuran akan mewariskan keberkahan, diantaranya berupa petunjuk yang mengarahkan pedagang untuk berniat baik dan menjalin dan menjaga relasi terhadap konsumen dengan bersikap ramah dan santun serta sifat-sifat terpuji lainnya, karena niat yang baik adalah bagian dari aset yang tidak ternilai bagi pedagang.¹⁵³

Perlunya sikap terpuji baik Akhlak maupun etika yang erat sekali hubungannya dengan keadaan Imam al-Ghazali seorang tokoh sufi intelektual yang mempunyai pemikiran maju kedepan serta bisa dijadikan rujukan tentang pemikiran ekonomi yang sudah menjadi

¹⁵³ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, , h.27

referensi umat Islam dalam melakukan kegiatan berekonomi salah satunya prinsip etos kerja menurut syarat dan rukun bermuamalat yang menitikberatkan pada etika berekonomi untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup umat.¹⁵⁴

Pentingnya berekonomi atau bekerja menurut Sayyid Hussein Nasr dikarenakan agama Islam tidak pernah memisahkan antara ibadah ritual dengan kerja di dalam kehidupannya. Kerja mempunyai signifikansi terhadap relegiusitas dan spiritualitas yang menjadikan keharusan bahkan diwajibkan bagi setiap muslim. Sebagaimana firman Allah swt surat Al-Maidah ayat 1:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ... ﴿١﴾

Para mufasir tradisional menafsirkan kata ‘*uqud* dengan janji-janji yang melingkupi hubungan antara Tuhan dengan makhluknya, dirinya sendiri dengan dunia ditafsirkan sebagai peningkatan moral pada penilaian dimensi moral bagi hidup seorang hamba, sedangkan menurut Muhammad Asad kata ‘*aqud* (janji) dinyatakan sebagai usaha dan ikrar yang benar dengan melibatkan beberapa pihak atau lebih dari satu. Menurut Raghīb al-Isfahani ada tiga macam janji: *pertama* janji antara Tuhan dan Manusia yaitu kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, *kedua* janji manusia terhadap dirinya sendiri dan

¹⁵⁴ al-Ghazali, , *Ihya*....., h. 70, juz.2

ketiga janji antara individu dengan sesamanya. Janji-janji inilah merupakan tanggung jawab moral dan sosial manusia.¹⁵⁵

Kemudian telah disadari atau tidak di kalangan Islam ada beberapa kerangka konseptual teologis pada tesis weber yang sudah digunakan oleh pemikir Islam dalam memotivasi umat untuk bekerja keras dengan tujuan untuk mengatasi kemunduran di bidang ekonomi. Tentunya pemikiran tersebut telah diambil dari Al-Qur'an sebagaimana yang disebutkan oleh Turner bahwa ada norma-norma Islami yang dijadikan dasar oleh tokoh pembaharu Islam seperti: asketisme, aktivisme dan tanggungjawab, jadi kerja dianggap sakral. Formulasi kerja adalah merupakan ibadah. Sedangkan dalam tesis weber kerja keras itu adalah panggilan kehidupan bergaya "askese duniawi".¹⁵⁶

Bagi Islam pendapat Max Weber tersebut tidak mungkin, karena ada perbedaan dalam terminologi antara konsep Islam dan Calvinisme-puritannya Weber. Contoh konsep Weber kesuksesan di dunia tergantung dari kerja keras, sehingga ia masuk kategori orang terpilih dan selamat, sedangkan Islam bersandarkan pada Al-Qur'an yang mempunyai konsep kerja keras dalam meraih kemakmuran di dunia bukanlah sebagai indikator kemuliaan status di hadirat Allah swt, sebagaimana firman Allah swt di dalam surah Al-Fajr ayat 15:

¹⁵⁵Sayyid Hussein Nasr, "Pandangan Islam Tentang Etika Kerja", *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an Vol. II, No.6*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1990), h.4

¹⁵⁶Zurkani Jahja, "Beberapa Catatan tentang Ethos Kerja masyarakat Islam di Kalimantan Selatan (sebuah tinjauan teologi)",....., h.9

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾

Jadi ujian berupa kesempitan rezeki bukanlah pertanda hinanya status hamba di hadirat Tuhannya, begitu pula sebaliknya yang dianggap sebagai sebuah takdir. Pada tesis Weber menurut Calvinisme bahwa doktrin takdir dijadikan kunci utama dalam memotivasi bekerja keras, sedangkan di dalam Islam sendiri konsep takdir dikenal dan dipahami secara fatalis (pasrah). Sehingga para pembaharu Islam berusaha memberantas kepercayaan takdir secara fatalis sampai-sampai mengenyahkan dari bagian rukun iman. Ini yang menjadi perdebatan secara serius oleh para pemikir. Jadi untuk mengaitkan dan mewujudkan kerangka konsep teologis sebagai etos kerja, tesis Weber dijadikan sebagai sebuah inspirasi segi agama dan ilmiah selama terbina dari norma-norma yang benar.¹⁵⁷

5) Berkah

Berkah bisa juga disebut *barokah* yang terambil dari kata yang bermakna menyudahi dan bermakna sebuah keagungan yakni kekuatan spritual yang berada pada diri manusia, pada tempat, dan segala sesuatu yang dijadikan media berkah oleh Allah swt. Semakin suci benda hidup dan mati yang telah diciptakan oleh Allah swt, maka semakin besar pula keberkahan yang diletakkan oleh Allah swt.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Zurkani Jahja, “Beberapa Catatan tentang Ethos Kerja masyarakat Islam di Kalimantan Selatan (sebuah tinjauan teologi)”,....., h.9

¹⁵⁸ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*....., h. 20.

Menurut Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi yang dikutip oleh Pradipta Aditya bahwa jika suatu bangsa mau beriman kepada apa yang disampaikan oleh rasul-rasul, membenarkan dan mengikutinya, serta bertakwa dengan mengerjakan segala amal-amal ketaatan dan berupaya meninggalkan segala yang diharamkan, maka Allah swt akan turunkan keberkahan dari langit dan bumi. Berkah dari langit bisa berupa hujan dan berkah dari bumi bisa berupa tumbuh-tumbuhan. Kemudian Allah swt mengancam bagi siapa saja yang mendustakan rasul-rasulNya dan berbuat sesuatu yang dilarang Allah swt dengan kebinasaan dan kehinaan.¹⁵⁹

Menurut Wahyudin keberkahan tersebut muncul dari sikap atau perilaku yang diyakini melalui media berkah (manakib, Maulid Habsyi, Nazar, maarwah dan tuan guru), apuah (cicin, keris, jimat dan wafak) dan amalan/bacaan sugih. Media tersebut condong mengarahkan perilaku atau sikap yang diyakini akan sesuatu yang mendatangkan rezeki dari Allah swt.¹⁶⁰

6) Waktu

Rasulullah saw bersabda:

بادروا بالاعمال سبعا, هل تنتظرون الا فق را منسيا, او غنى مطغيا, او مرضا مفسدا, او هرما مفندا, او موتا مجهزا, او الدجال فشر غائب ينتظر, او الساعة ادهى وامر. (رواه الترمذي)

¹⁵⁹ Pradipta Aditya, *Makna Keberkahan Rezeki Bagi Pengusaha Laundry Muslim (Studi Kasus di Lavender Laundry di Gubeng Kertajaya Surabaya)* "JESTT" (Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga, 2015), Vol. 2 No. 2 h.172

¹⁶⁰ Wahyudin, *Penelitian Antropologi Agama*, Jurnal Tashwir "Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya" Vol. 1 Nomor 1 Januari-Juni 2007, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2007), h. 8

Hadis selanjutnya Rasulullah saw juga bersabda:

نعمتان مغبون فيها كثير من الناس, الصحة والفراغ.
(رواه البخاري)

Dari dua hadis di atas dapat diambil ibarah betapa pentingnya menghargai waktu. Terkadang manusia bisa lupa diri dan terbuai dengan kondisi, sehingga waktu yang berharga terbang sia-sia, karena waktu itu terus berlari dan meninggalkan. Bahkan Allah swt pun bersumpah dengan menggunakan waktu di dalam Al-Qur'an surah Al-'Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Pada ayat di atas ini bisa dipahami bahwa manusia itu dibatasi oleh waktu. Jadi waktu bagi orang yang mau berpikir sangat berharga bahkan bisa menciptakan lowongan kerja melalui pemanfaatan sumber daya manusia, potensi alam, telebih-lebih bagi kaum sufi dalam menghayati makna waktu sangat menentukan kesuksesannya dihadapan Allah swt..

Waktu menurut dimensi sufistik sangat berpengaruh pada pekerjaan. Waktu dibagi kepada dua konsep yaitu waktu baik dan waktu nahas, ilmu tentang waktu ini diketahui dengan konsep piturun, baik peramalan dengan angka, alat dan daftar peramal. Terkait dengan waktu nahas yang dimaknai dengan waktu sial sudah kurang diperhatikan oleh masyarakat, sehingga dia tidak menyadari bahwa

kapan waktu yang terbaik dan kurang baik untuk memulai berdagang. Di Banjarmasin tokoh Ulama dan Tabib masih mempertahankan hal itu, bahkan orang pedalaman pun masih memahami akan hitungan waktu, kapan waktu yang baik dan kapan waktu yang diyakini nahas seperti kebanyakan kepercayaan orang Dayak atau orang Bukit.¹⁶¹

Kepercayaan terhadap waktu juga menggejala di masyarakat Banjar terutama waktu yang dianggap panas dan banyaknya bahaya agar berhati-hati pada waktu itu. Adapun waktu yang dimaksud berada pada bulan safar yang biasa disebut dengan *Arba Mustamir* (hari rabu terakhir di bulan safar) yang di yakini bahwa hari ini Allah swt menurunkan bala berupa musibah maupun penyakit, sehingga masyarakat tidak berani untuk bekerja di luar rumah.¹⁶² Sedangkan Islam mempercayai waktu tersebut dengan melihat sejarah atau rumusan dan daftar di dalam kitab klasik seperti kitab '*Abu ma'syar al-falaki*' yang dianggap bermanfaat dalam memberikan petunjuk dan arahan yang tepat untuk melakukan aktivitas dalam pemenuhan hajat.

b. Nilai Uang

Uang menurut kamus bahasa arab adalah ¹⁶³النقود yaitu sebagai alat pembayaran jual beli, jasa dan utang dsb. Sedangkan menurut ekonom modern uang adalah alat yang dipakai sebagai pembayaran

¹⁶¹ Alfani Daud, *Islam.....*, h. 366

¹⁶² Tim Peneliti, *Keberagamaan Masyarakat Islam di Kalimantan selatan*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2000), Laporan Penelitian, h.37

¹⁶³ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997),1368

yang sah.¹⁶⁴ Menurut al-Ghazali uang seperti alat multiguna (*Multiflyer effect*), bagi seseorang yang memahami nilai-nilai sufistik ketika ada uang, maka akan mudah bersyukur, karena pentingnya uang pada kehidupan manusia di era sekarang ini. Uang adalah bagian dari pada nikmat Tuhan dan nikmat tersebut tergantung pada penikmatnya, jika uang diperlakukan dengan benar, maka akan membawa keberuntungan dan dan keberkahan hidup, jikalau uang diperlakukan dengan salah, maka akan membawa kemudharatan yang berkepanjangan.¹⁶⁵

c. Persaingan Usaha

Persaingan usaha bagi masyarakat Islam Banjar pada dasarnya tergantung dari etos kerja yang dibangun, jika persaingan usaha itu dijadikan motivasi kerja dan menumbuhkan keyakinan diri sebagai hamba Allah, maka etos kerja mereka akan melahirkan nilai-nilai praktis yang kokoh, bahkan memunculkan nilai-nilai afinitas. Menurut weber semangat kapitalis yang bertumpu pada ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional dan sanggup menahan diri, bila mana hal ini dipertahankan, maka akan berkembang ekonomi keluarga, masyarakat dan bangsa. Fenomena ini sangat menarik jika kita tarik ke dalam fenomena sosial dan keagamaan. Menurut pengamatan yang ada akan menunjukkan kepada “mentalitas mukjizat” dan tata nilai yang berpengaruh pada masyarakat, baik individual maupun kelompok,

¹⁶⁴ Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: BPFE, 1990), h.2

¹⁶⁵ Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali*, h. 52

sehingga muncul ketergantungan terhadap tokoh tertentu yang dijadikan sebagai konsultan dalam menghadapi dinamika persaingan di dunia perekonomian atau perdagangan.¹⁶⁶

Wujud dalam menghadapi persaingan adalah menghilangkan ego yang bisa menumpahkan pandangan terhadap pencarian benda yang sifatnya *lahiriyah* atau *dunyawiyah*. Sifat inilah yang menjadi faktor hilangnya keseimbangan hidup dalam mencari tujuan yang sifatnya hakiki. Jadi peran tasawuf tidak bisa ditawar-tawar dalam meraih dan mencapai tujuan, terutama dalam mencari keberuntungan di dunia dan akhirat.¹⁶⁷

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini tersusun dari lima Bab. Rincian isi dari setiap Bab dapat dilihat sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penjelasan istilah dan ruang lingkup, penelitian terdahulu, tinjauan teoritis dan sistematika penulisan.

Bab II, Metode Penelitian, menguraikan pedoman tentang pendekatan, jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

¹⁶⁶ Zurkani Jahja, “*Beberapa Catatan tentang Ethos Kerja masyarakat Islam di kalimantan Selatan (sebuah tinjauan teologi)*”, Makalah disampaikan dalam Orasi Ilmiah pada Dies Natalis IAIN Antasari pada tanggal 21 November 1988, h.18-20

¹⁶⁷ Martin Lings, *What is Sufism?: Membedah Tasawuf*, diterjemahkan oleh Ahmad, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya. 1991), h. 93

Bab III, Perilaku dan keberagamaan komunitas pedagang banjar, *Pertama* memuat tentang paparan data perilaku ekonomi: yang terdiri Profil pedagang, Aktivitas Ekonomi (Aktivitas perdagangan sehari-hari), Jenis-jenis Usaha, Kebiasaan (Tradisi dalam aktivitas ekonomi perdagangan) dan Etik ekonomi. *Kedua* memuat tentang paparan data keberagamaan komunitas pedagang yang terdiri dari Ritual (pelaksanaan ibadah mahdah dan ghairi mahdah), tradisi selamatan, tradisi ziarah ke kubur, tradisi haul, tradisi pembacaan manakib, tradisi pembacaan maulid, tradisi pembacaan dalail, pranata agama, relasi dengan ulama dan simbol-simbol dan mistis ekonomi. *Ketiga* memuat tentang paparan data dimensi sufistik yang terdiri dari pemahaman tentang keyakinan terhadap rezeki, ikhtiar (usaha), tawakal, kerja, berkah dan waktu, kemudian pemahaman tentang nilai uang dan persaingan usaha.

Bab IV, Analisis, berisi tentang uraian perilaku ekonomi, keberagamaan komunitas pedagang Banjar dan dimensi ekonomi (analisis sufistik).

Bab V, Penutup, berisi kesimpulan dari uraian panjang penelitian dan beberapa saran untuk perilaku ekonomi dan keberagamaan pada komunitas pedagang Banjar (analisis sufistik).